



**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGANTISIPASI
PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA SIBATUTU
KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk

Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam

OLEH

NURRODIAH
NIM. 13 120 0056

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGANTISIPASI
PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA SIBATUTU
KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk

Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam

OLEH

NURRODIAH
NIM. 13 120 0056



JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGANTISIPASI
PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA SIBATUTU
KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

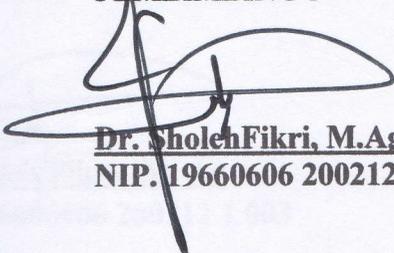
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH

NURRODIAH
NIM. 13 120 0056

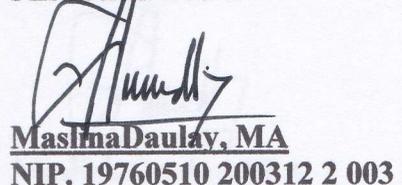
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

PEMBIMBING II



Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

Hal : Skripsi

An. **NURRODIAH**

Lampiran: 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 5 Juni 2017

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

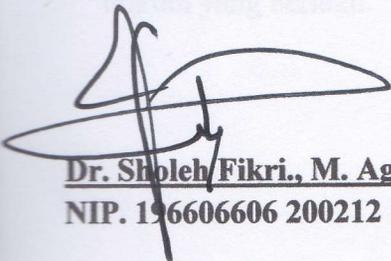
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nurrodiah yang berjudul UPAYA ORANGTUA DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA SIBATUTU KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

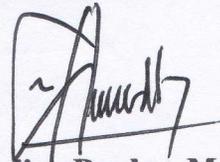
PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri., M. Ag

NIP. 196606606 200212 1 003

PEMBIMBING II



Maslina Daulay. M.A

NIP. 19760510 200312 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

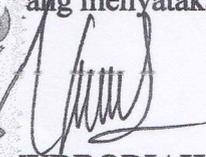
Nama : NURRODIAH
NIM : 13 120 0056
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/ BKI
Judul Skripsi : UPAYA ORANGTUA DALAM MENGANTISIPASI
PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA SIBATUTU
KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN
BARAT.

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 12 Juni 2017

Yang menyatakan


NURRODIAH

NIM. 13 120 0056



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurrodiah
NIM : 13 120 0056
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : FDIK
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Upaya Orangtua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 7 Juni 2017
Yang menyatakan



NURRODIAH
NIM. 131200056



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

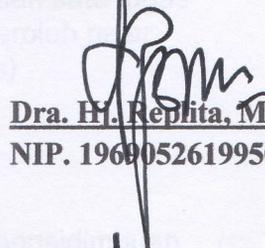
DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA

NAMA : NURRODIAH
NIM : 13 120 0056
JUDUL SKRIPSI : Upaya Orangtua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

Ketua

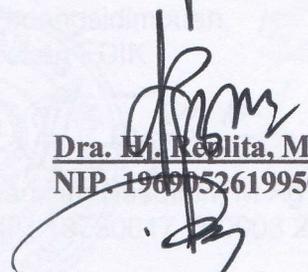

Dr. Sholeh Fikri, MA
NIP. 196606062002121003

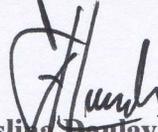
Sekretaris

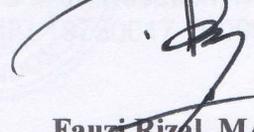

Dra. H. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Anggota


Dr. Sholeh Fikri, MA
NIP. 196606062002121003


Dra. H. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001


Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003


Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 08 Juni 2017
Pukul : 14.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 80 (A)
Predikat : CumLaude
IPK : 3,50



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor : 458 /In.14/ F.4c/PP.00.9/06/2017

Skripsi Berjudul : **UPAYA ORANGTUA DALAM MENGANTISIPASI
PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA SIBATUTU
KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN
BARAT**

Ditulis oleh : **NURRODIAH**
NIM : **13.120 0056**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI-2**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 15 Juni 2017
Dekan FDIK



Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

ABTRAK

Nama : Nurrodiah
Nim : 13 120 0056
Judul skripsi : “Upaya Orangtua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah adanya perilaku menyimpang remaja seperti pacaran, yang orangtua berfungsi untuk mengantisipasi agar remaja jangan terjerumus kepada pergaulan bebas yang mengakibatkan remaja hamil di luar nikah.

Tujuan penelitian dalam bentuk skripsi ini untuk mengkaji bagaimana keadaan pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu, yang menjelaskan upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja yang bertempat tinggal di Desa Sibatutu, dan faktor penghambat dan pendukung orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja yang bertempat tinggal di Desa Sibatutu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan informan penelitian ini adalah orangtua, remaja, alim ulama, kepala desa Sibatutu. Kemudian instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan bebas remaja do Desa Sibatutu mengarah kepada pelanggaran Agama dan sosial yaitu: pacaran. Disini orangtua berfungsi untuk mengantisipasi pergaulan bebas remaja agar terhindar dari perilaku hamil di luar nikah. Sedangkan upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja sebagai berikut, orangtua menyuruh remaja melaksanakan Sholat lima kali sehari semalam 11 orang dengan persentase 72,6%, orangtua yang menyuruh remaja membaca Al-Qur’an 8 orang 52,8%, orangtua yang membentuk akhlak mulia remaja 10 orang 66%, dan orangtua selalu mengawasi remaja secara langsung 6 orang 39,6%. Faktor penghambat orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu, faktor pekerjaan orangtua, kurangnya ilmu pengetahuan Agama orangtua, lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor pendukung orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu, kerja sama antara orangtua dengan masyarakat, dan terbetuknya organisasi karang taruna (IPPTK) Ikatan Pemuda Pemudi Talang Kuning.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul “Upaya Orangtua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”.

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis mengalami berbagai kesulitan dan kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT. Serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag pembimbing I dan Ibu Maslina Daulay, MA. Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Rektor IAIN Padangsidimpuan Bapak Dr.H. Ibrahim, M.CL. Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Aswadi Lubis, S.E, M.Si. Bapak Wakil Rektor Bidang Kesiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidempuan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag.

3. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan Ibu Fauziah Nasution M.A Wakil Dekan Bapak Drs. Sholeh Fikri, M.Ag, wakil Dekan bidang Akademik, Bapak Drs, Kamaluddin M.Ag, wakil Dekan bidang kemahasiswaan, Bapak fauzi Rizal M.A.
4. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Drs. Hj Replita, M.Si, Sekretaris Jurusan Bimbingan Koseling Islam Ibu Risdawati Siregar,S.Ag, M.Pd dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan,
6. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Masyarakat desa Sibatutu yang telah memberikan informasi sebagai subyek penelitian penulis, di desa Sibatutu, dan teman-teman yang memberikan arahan dan informasi berkenaan dengan penelitian penulis.
8. Selanjutnya teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI-2) angkatan 2013 dan khususnya kakak Silvia, Nibra yanti SPd, sahabat-sahabat tercinta Rina Sari Daulay, Dian ramadani Robi'ah, Emilna Dewi, Eva Winda Meli Lisda Wati, dan teman-teman yang lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibunda tercinta Eli Warni dan Ayah handa Syahyul, dan Nur Ummi Sela, Syarif Hidayat Tullah, syahirotus sa'da, seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan material yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penlisuan Skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa sekalipun peneliti telah selesai namun masih banyak terdapat kekurangannya dalam menyusun Skripsi ini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan-masukan yang dapat memacu penulis dalam

Menyelesaikan tugas akhir ini. Terahir penulis berserah kepada Allah SWT. Agar Allah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 14 Juni 2017

Penulis



NURRODIAH

131200056

PENGESAHAN DEKAN 1

ABSTRAK 2

KATA PENGANTAR 3

DAFTAR ISI 4

DAFTAR TABEL 5

BAB I PENDAHULUAN 6

 A. Latar Belakang Masalah 7

 B. Fokus Masalah 8

 C. Rumusan Masalah 9

 D. Tujuan Penelitian 10

 E. Kegunaan Penelitian 12

 F. Batasan Jilbab 13

 G. Sistematika Penulisan 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA 17

 A. Kajian Pustaka 17

 1. Pengertian Orang tua dan Fungsi Orang tua dalam Keluarga 17

 2. Tanggung Jawab Orang tua (Suami Istri) 19

 3. Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak 20

 4. Pengertian Remaja 24

 5. Tahap Perkembangan Remaja Ciri-Ciri Remaja 26

 6. Kenakalan Remaja 30

 7. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja 32

 8. Pergaulan Bebas Remaja 34

 9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Remaja 36

 10. Bentuk Pergaulan Bebas dan Cara Mengatasinya 38

 11. Hambatan dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja 41

 B. Penelitian Terdahulu 44

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQOSAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Batasan Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN FUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	17
1. Pengertian Orangtua dan Fungsi Orangtua dalam keluarga.....	17
2. Tanggung Jawab Orangtua (Suami Istri)	19
3. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak	20
4. Pengertian Remaja	24
5. Tahap Perkembangan Remaja Ciri-Ciri Remaja	26
6. Kenakalan Remaja	30
7. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja.....	33
8. Pergaulan Bebas Remaja	34
9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Remaja.....	36
10. Bentuk Pergaulan Bebas dan Cara Menanggulangnya	38
11. Hambatan dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja	41
B. Penelitian Terdahulu	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
C. Informan Penelitian.....	48
D. Sumber Data Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Teknik Keabsahan Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	55
1. Letak geografis desa Sibatutu	55
2. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.....	56
3. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	57
4. Keadaan keagamaan masyarakat Sesa Sibatutu.....	58
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sibatutu.....	60
B. Temuan Khusus	62
1. Kondisi Keadaan Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu	62
2. Upaya Orangtua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja Desa Sibatutu.....	68
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Orangtua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja Desa Sibatutu.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran	89

DAFTAR KEPUSTAKAAN PEDOMAN WAWANCARA LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Salah satunya adalah masalah pergaulan remaja. Pergaulan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakat, atau disebut pula sebagai anak cacat sosial.

Sebagai contoh, dalam kebebasan bergaul, para remaja dengan bebas dapat bergaul dengan antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkuhan antara laki-laki dan perempuan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal dengan istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar, meskipun dengan menggunakan cara-cara di luar norma. Di samping itu banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Belum lagi dengan masalah yang lain seperti adanya perbuatan minum-minuman keras, dan lain-lain yang masih banyak lagi masalah-masalah yang lain yang dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surah Al-Israa' ayat 32 Allah SWT sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk*¹.

Menurut pandangan Islam perbuatan zina merupakan dosa besar yang dilarang karena Allah SWT, bahwa zina dikategorikan sebagai perbuatan yang keji, hina, dan buruk, dan perbuatan yang merendahkan harkat, martabat, dan kehormatan manusia, karena begitu bahayanya perbuatan zina, maka sebagai langkah pencegahan maka Allah juga melarang perbuatan yang mendekati atau mengarah kepada zina.

Cepatnya arus informasi dan semakin majunya teknologi sekarang ini yang dikenal dengan era globalisasi juga memberikan bermacam-macam dampak bagi setiap kalangan masyarakat di Indonesia, tidak terkecuali remaja. Situasi ini seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, di satu sisi berdampak positif, tapi disisi lain juga berdampak negatif. Masuknya pengaruh budaya asing seperti pergaulan bebas, sekian banyak permasalahan yang dihadapi pada masa remaja, masalah seksualitas merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan dalam perkembangannya.

Salah satu ciri remaja ditandai dengan kematangan organ seksualnya, dimana organ seksual sudah mulai berfungsi sebagaimana mestinya. Dan

¹Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung:Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2004), hlm. 285.

kelenjer-kelenjer seks berkembang pesat sehingga menimbulkan dorongan seks yang menggebu-gebu dan bergejola kedalam dirinya.

Anak, khususnya remaja memerlukan perhatian dalam perkembangannya. Bagi suatu bangsa, remaja merupakan generasi penerus yang kelak akan menjadi tulang punggung sekaligus mewarisi bangsa ke depan. Bagi orangtua mereka merupakan penerus keturunan dan sebagai tempat bertumpu di hari tua kelak.

Masa depan bangsa dan Negara adalah terletak di pundak dan tanggung jawab remaja. Jika para remaja berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya, maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedang permasalahannya semakin nyata dan semakin parah.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, ingin mengetahui dan mencoba hal-hal yang baru. Masa remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energi dan pergolakan karena pada masa remaja, mereka tidak hanya mengalami perubahan secara fisik saja tetapi juga secara psikologis.² Pada masa ini ada kebanggaan, karena sebagai remaja, status sosial mereka berubah dari anak-anak menjadi remaja. Tetapi, ada juga kebingungan, kegelisahan, kecanggungan, kegalauan, atau salah tingkah, karena remaja belum siap untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat.

²Zakiah Darajat, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 31

Dari segi fisik, sepiantas memang remaja sudah matang, tetapi secara psikologis belum. Maka seorang remaja memerlukan bimbingan dan antisipasi dari orang dewasa yang ada di sekitarnya terutama orangtua. Dalam menjalani masa remaja, semua remaja belum dapat menjalaninya dengan baik. Hal ini terjadi mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang ada dalam diri remaja itu sendiri maupun faktor dari luar diri remaja itu.

Remaja yang belum bisa menjalani masa remajanya dengan baik akan mengalami berbagai masalah. Misalnya remaja bermasalah dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat. Dalam pergaulan remaja ini belum sepenuhnya bisa menganalisa dengan baik, apakah itu benar atau tidaknya dalam pergaulan. Para remaja ini mengalami berbagai masalah dalam pergaulan, seperti remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas.

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa tubuhnya kelihatan sudah dewasa akan tetapi bila sudah diperlukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Adapun beberapa tanda-tanda yang terlihat pada kejiwaan remaja seperti disebutkan oleh Sunarto dan B. Agung Hartono adalah:

1. Kegelisahan: keadaan yang tidak tenang menguasai dirinya sendiri. mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat terpenuhi.
2. Pertentangan: pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka ataupun orang lain.
3. Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja

pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi dan remaja perempuan mulai bersolek menurut mode dengan kosmetik terbaru. Seolah-olah ingin membuktikan kedewasaannya.

4. Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas. Misalnya melibatkan diri dalam pramuka.
5. Menghayal dan berfantasi: khayalan dan fantasi seorang remaja banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karier. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, dapat juga bersifat positif. Melalui hayalan dan fantasi yang positif banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh para remaja.
6. Aktivitas berkelompok; kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya dengan berkumpul melakukan kegiatan bersama.³

Dewasa ini semakin banyak penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, seperti perampokan, pembunuhan, seks bebas dan lain-lain. Berbagai tindak kriminalitas sebagian besar pelakunya adalah remaja. Perilaku sosial dan moralitas yang menyimpang jelas adalah hasil dari sosialisasi anak tersebut, selain itu filter moral masyarakat yang sedikit demi sedikit berubah akibat dari transisi kultural (yang tersirat maupun tersurat dari TV dan media massa) mancanegara yang ukuran baik-buruknya berbeda dengan budaya kita.⁴

Orangtua mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan menunjukkan jalan yang benar, serta menjaga remaja dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga terhindar dari api neraka, sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

³Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 58-59.

⁴Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta:Rajawali Press, 2016), hlm. 256

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahriim: 6).⁵

Ayat di atas mengajarkan untuk menjaga diri serta keluarga dari siksa api neraka. Tugas dan tanggung jawab untuk orangtua agar selalu menjaga diri sendiri dan keluarga dari segala hal yang buruk. Keharmonisan dan keselamatan keluarga ada pada tanggung jawab semua anggota keluarga. Orangtua berperan dalam membentuk kepribadian anak remajanya. Apabila orangtua lengah dalam membimbing anak remajanya, maka remaja itu akan salah dalam menjalani masaremajanya. Contohnya salah memahami pergaulan bebas. Remaja memerlukan bimbingan dan antisipasi dari orang yang ada di sekitarnya, khususnya dari orangtua. Supaya tumbuh dengan matang dan dewasa serta menjadi remaja yang shaleh dan sholehah dan terhindar dari pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah.

Resiko yang harus ditanggung oleh wanita adalah hamil, ketika sudah terjadi hamil, mulai timbul pikiran maksiat dan keji yang timbul, bagaimana

⁵Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2001), hlm. 951.

kehamilannya, siapa yang bertanggung jawab, bagaimana menghindarinya, dan berbagai macam pertanyaan dipikiran pelaku, ahkirnya yang ada dipikirannya adalah penyelesaian masalah dari setan, aborsi, membuang bayi setelah dilahirkan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadi pelacur, wanita panggilan dan melakukan bunuh diri karena merasa frustasi akan masa depannya.⁶

Dapat dipahami bahwa banyak hal yang mesti dilakukan oleh orangtua dalam melakukan tugas serta peran mereka, yaitu orangtua sebagai pembina dan sebagai pembimbing bagi remajanya. Di antaranya orangtua harus selalu tanggap terhadap perilaku yang ditampilkan oleh remajanya, serta memberikan kesempatan pada remajanya dalam mengembangkan kepribadian bakat serta menggali potensi yang ada pada diri remajanya, tetapi orangtua tetap mengontrolnya.⁷

Orangtua dalam menjalani kehidupannya juga harus mampu menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah, serta mawaddah, sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada remajanya. Orangtua juga harus memiliki sikap demokratis. Orangtua tidak boleh memaksakan kehendak kepada remaja, sehingga remaja tidak merasa tertekan. Orangtua mesti mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh terhadap anak remaja. Di samping itu, orangtua diharapkan juga dapat berdiskusi dengan anak remajanya, tentang apa yang dialami remajanya itu. Hal ini

⁶Divana Perdana, *Beautiful Sex* (Jakarta:Diva Press, 2004), Cet. 11, hlm. 191.

⁷Syarif AMikarsa, *Psikologi Qur'an* (Bandung:Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 2.

dilakukan dalam suasana kasih sayang dan penuh kasih sayang, sehingga anak merasa dimengerti oleh orangtuanya.

Dalam kenyataannya ternyata belum semua orangtua bisa menjalani tugas dan fungsinya sebagai pembimbing dan pembina bagi remajanya. Sehingga banyak anak remaja yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma adat maupun agama, seperti dalam hal pergaulan bebas yang berdampak adanya remaja yang hamil di luar nikah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa para remaja di desa ini banyak melakukan perilaku-perilaku menyimpang seperti dalam bergaul dengan lawan jenis. Kebebasan remaja dalam bergaul sudah seolah-olah tidak ada batasnya. Banyaknya remaja yang pacaran seolah-olah sudah merupakan pemandangan yang biasa di desa ini, mulai dari sesama remaja setempat, maupun dengan remaja yang datang dari luar Desa Sibatutu. Bahkan tidak jarang para remaja laki-laki yang datang dari luar Desa Sibatutu membawa gadis remaja untuk pacaran ke tempat-tempat tertentu.⁸

Hal ini terlihat pada saat remaja melakukan interaksi remaja mulai melakukan interaksi dengan lawan jenis disebut juga dengan pacaran. Pengalaman pacaran berpengaruh terhadap pergaulan bebas antara lawan jenis pada remaja. Hal ini disebabkan karena pacaran merupakan faktor secara perlahan-lahan menuju kearah keintiman yang lebih jauh sehingga berakibat

⁸Observasi, di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, pada tanggal 15-29 Desember 2016.

semakin meningkatnya keinginan-keinginan seksual. Pergaulan bebas merupakan pergaulan yang tidak mengenal batas norma dan adat di lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas dapat dilihat kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, kurangnya pengawasan orangtua terhadap remaja, pengaruh norma baru dari luar dan salah dalam memilih teman sebaya.

Selain itu pergaulan bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergaulan bebas seperti, pacaran, yang mengakibatkan remaja hamil di luar nikah, pengalaman pacaran berpengaruh terhadap pergaulan bebas antara lawan jenis pada remaja, minuman keras.

Kebebasan remaja dalam bergaul di Desa Sibatutu seperti yang digambarkan di atas, ternyata sudah mengakibatkan dampak yang cukup mencoreng nama baik desa, seperti banyaknya kasus-kasus remaja yang hamil di luar nikah di Desa Sibatutu. Sebagaimana dikemukakan oleh Syarifuddin yang merupakan salah satu warga Desa Sibatutu:

Saya sebagai warga Desa Sibatutu sudah merasa malu dengan ulah para remaja di Desa ini. Dari dua tahun belakangan, sudah ada empat kasus remaja yang hamil di luar nikah. Walaupun pada akhirnya remaja tersebut terpaksa harus dinikahkan, namun ini sudah menjadi aib tersendiri bagi seluruh warga Desa. Saya sebagai orangtua, sangat khawatir dengan keadaan ini, karena saya takut anak gadis saya juga melakukan hal yang sama nantinya.⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua sangat kesulitan dalam menentukan apa yang harus dilakukan agar anak remajanya tidak

⁹Syarifuddin (Warga Desa Sibatutu), *Wawancara*, di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, pada tanggal 28 Desember 2016.

melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Karena orangtua tidak selalu tahu apa yang mereka lakukan di luar rumah terhadap lingkungannya. Kadang-kadang anak remaja sering melakukan perbuatan yang salah dalam lingkungan masyarakat, seperti begadang tengah malam sambil main gitar dibarengi dengan minuman keras dan obat-obat terlarang. Bahkan pacaran di tempat-tempat yang sepi sehingga menimbulkan perbuatan zina.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji hal ini lebih dalam lagi tentang bagaimana upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja. Maka penulis tertarik mewujudkannya dalam bentuk skripsi dengan judul: **UPAYA ORANGTUA DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA SIBATUTU KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT**

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, penelitian ini juga membahas tentang keadaan pergaulan bebas remaja yang berusia 15-18 tahun. Mengkaji faktor penghambat dan pendukung orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, agar remaja yang belum bermasalah terhindar dari fenomena hamil di luar nikah.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apa saja upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat pendukung orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Memberi sumbangan pemikiran kepada masyarakat Desa Sibatutu, khususnya bagi orangtua tentang upaya dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, dan sebagaibahan referensi untuk penelitian tentang masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan pergaulan remaja.

2. Secara praktis

a. Bagi orangtua

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orangtua agar berupaya mengantisipasi para anak remajanya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

b. Bagi remaja

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi remaja agar tidak melakukan hal-hal yang bisa menjerumuskannya dalam pergaulan bebas.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana menuangkan ide, pikiran dangagasan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang upaya dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, dan juga sebagai persyaratan untuk menempuh gelas Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

F. Batasan Istilah

1. Upaya

Upaya adalah cara, kiat, dan usaha.¹⁰ Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya menegakkan keamanan patut dibanggakan. Adapun yang dimaksud upaya dalam penelitian ini adalah cara, ataupun usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh.

2. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).¹¹ Adapun orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia remaja yang bertempat tinggal di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh.

Jadi upaya orangtua adalah usaha orangtua untuk merealisasikan apa yang diinginkan dalam hal ini tentunya berkaitan dengan usaha orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, khususnya remaja terhindar dari fenomena hamil luar nikah.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.II.(Jakarta:Balai Pustaka, 1996), hlm. 660.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), hlm. 802.

3. Mengantisipasi

Mengantisipasi berarti mencegah, mewaspadaikan dengan mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi.¹² Membuat perhitungan ramalan, dugaan hal-hal yang belum terjadi, memperhitungkan sebelum terjadi. Adapun yang dimaksud mengantisipasi dalam penelitian ini adalah segala usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam mencegah anak remajanya agar jangan terjerumus ke dalam pergaulan bebas remaja.

4. Pergaulan Bebas

Pergaulan dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pengertian kehidupan bermasyarakat, sedangkan kata bebas dapat diartikan sebagai pengertian lepas sama sekali, tidak terhalang, terganggu. Pergaulan bebas adalah pergaulan yang melanggar norma-norma dan adat yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat.¹³

Pergaulan bebas merupakan pencerminan hasil perjuangan maksimal kaum hawa untuk memperoleh persamaan hak antar laki-laki dan perempuan dalam segala bidang, seperti dalam bidang pekerjaan, kesenangan, kelangsungan hidup perkawinan, dan sejenisnya.¹⁴ Dalam definisi di atas penulis menekankan pada pergaulan bebas seperti pacaran, yang mengakibatkan remaja hamil diluar nikah.

¹²*Ibid.*, hlm. 720.

¹³W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm 296.

¹⁴Mislaini, Hoktaviandri, *Penyimpangan Perilaku Seksualitas Remaja* (Padang: Imam Bonjol Press, 2015), hlm 72-73

5. Remaja

Remaja adalah proses, cara, mulai dewasa. Berasal dari bahasa latinyaitu *adolescence* atau *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.¹⁵ Remaja dapat diartikan sebagai individu yang sudah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin dan sudah bukan anak-anak lagi.¹⁶ Remaja adalah usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama.¹⁷

Dalam hal ini seorang tokoh zakiah daradjat mengungkapkan pengertian remaja sebagai berikut:

Remaja adalah usia transisi, yakni seorang individu telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat. Banyak masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syatat dan tuntutan nya.¹⁸

Dalam penelitian ini penulis menekankan pada remaja yang berusia 15-18 tahun yang bertempat tinggal asli dan menetap di desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh.

¹⁵Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2005), hlm.9.

¹⁶Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), hlm. 944.

¹⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*(Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama, Edisi Kelima,1980), hlm. 206.

¹⁸F.J.Monks, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya), Gadjah Mada University Press, Yogyakarta,2004, hlm. 260.

G. Sistematika Pembahasan`

Adapun sistematika pembahasan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab II dibahas kajian pustaka, yang terdiri dari tugas dan tanggung jawab orangtua, masa remaja, dan penelitian terdahulu.

Bab tiga adalah metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab empat adalah pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yang meliputi kondisi geografis Desa Sibatutu, keadaan penduduk ditinjau dari tingkat usia, mata pencaharian, keadaan keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya. Adapun temuan khusus yang terdiri dari keadaan pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, Upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, faktor penghambat dan pendukung orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Orangtua dan Fungsi Orang Tua dalam keluarga

Orangtua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.¹ Selanjutnya Zakiah Daradjat mendefinisikan orangtua, yaitu pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah orang yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Melahirkan bukan sekedar memberikan kebutuhan saja melainkan harus juga memenuhi kebutuhan immaterial seperti memberikan pendidikan, perhatian, kasih sayang dan perlindungan.

Adapun fungsi keluarga menurut Samsul Yusuf dalam bukunya psikologi perkembangn anak dan remaja ada tujuh yaitu:

- a. Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan sayang serta rasa aman.
- b. Fungsi biologis, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak yang secara biologis anak berasal dari orang tua.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka:2001), hlm. 1059.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), hlm. 35.

- c. Fungsi ekonomi yaitu keluarga (dalam hal ini ayah) yang mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarganya (istri dan anak).
- d. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan.
- e. Fungsi rekreatif, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan tempat ibadah bagi anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama.
- g. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.³

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak.

Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak setelah lahir adalah orangtuanya, saudara-saudaranya serta kerabatnya yang tinggal satu rumah. Melalui orangtuanya lingkungan inilah anak mengenal alam sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Jadi, di lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Oleh karena

³Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2007), hlm. 39-40.

itu harus diupayakan oleh para orangtua sebagai tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik primer/kodrat.⁴

2. Tanggung Jawab Orangtua (Suami Istri)

Dalam sebuah keluarga baik itu keluarga besar atau kecil setiap anggota memiliki tanggung jawab diri masing-masing terutama tanggung jawab orangtua seperti tanggung jawab suami kepada istri dan anaknya, tanggung jawab istri dalam melayani suami dan mendidik anak-anaknya, begitu juga anak yang memiliki tanggung jawab untuk mematuhi semua yang orangtuanya suruh dalam hal kebaikan. Lebih jauh dijelaskan sebagai berikut:

a. Suami

- 1) Ia harus bisa jadi imam sholat berjamaah dirumahnya. Sebab ia harus mengusahakan dirinya untuk menjadi satu panutan bagi keluarganya dan memiliki ilmu keislaman agar dapat menjadikan keluarga yang islami.
- 2) Ia harus menjadi panutan bagi keluarganya dalam membangun keluarga yang memiliki akhlak yang mulia dan baik. Untuk itu ia harus memiliki sikap yang baik dan sikap yang dapat menjadikan keluarganya bahagia dan memiliki akhlak yang baik.
- 3) Ia harus memiliki ilmu dan keterampilan yang dapat memadai untuk dapat bekerja mencari rizki yang halal, agar dapat memenuhi apa saja keperluan dari keluarganya khususnya demi kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), hlm. 23.

b. Istri

- 1) Ia harus mengetahui selera dan kebiasaan suaminya sehari-hari dan juga keinginan baik secara lahir maupun batin.
- 2) Ia harus dapat menjaga marwah keluarganya, atau harga diri suaminya.
- 3) Ia harus mampu menata keluarganya, sehingga baik dipandang dan dapat menentramkan hati.
- 4) Harus mampu mendidik anak dengan baik dan memperhatikan kesehatan anaknya serta mengajarkan mereka untuk menjadi anak-anak yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran serta petunjuk Islam.
- 5) Harus dapat mengatur pengeluaran dan masukan yang diberikan oleh suaminya atau perbelanjaan serta keperluan sehari-hari mereka.⁵

3. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak

Dalam pembahasan ini berkisar tentang masalah tanggung jawab orangtua yaitu ayah dan ibu dalam mendidik anak, bimbingan orangtua kepada anaknya yang diberikan dengan perkembangan jasmani maupun rohani kearah kedewasaan yang sempurna. Anak idealnya dapat diarahkan untuk dibimbing oleh para pendidik, terutama orangtua. Oleh karena itu, disini menyarankan para orang tua, khususnya para ibu, untuk memperhatikan kajian ini.

a. Memberikan Perhatian Kepada Anak Ketika dalam Kandungan

Islam mengajarkan orangtua untuk memberikan perhatian kepada anak sebelum dilahirkan atau ketika masih menjadi janin dalam kandungan

⁵Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga*(Bandung:Alfabeta, 2009), hlm 148.

ibunya. Ibu yang sedang mengandung akan mengalami kondisi yang berat. Begitu pula pada saat persalinan, pasca persalinan, dan saat menyusui.

b. Memperhatikan dan Merawat Anak Setelah Lahir

Setelah masa kehamilan, kelahiran anak merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh orangtua, beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kelahiran anak sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran.
- 2) Melaksanakan aqiqah.
- 3) Mencukur rambut bayi dan bersedekah perak seberat timbangannya.
- 4) Melakukan khitan.⁶

c. Melakukan Hubungan Biologis

Setelah syarat-syarat bagi kedua calon suami istri dipenuhi, dilaksanakan pernikahan menurut ketentuan yang diwajibkan Allah SWT. Setelah diikat tali pernikahan, pasangan suami istri mempunyai hak dan kewajiban yang ditentukan. Mereka dibekali dengan beberapa petunjuk dalam menggunakan kehidupan dengan kasih sayang dan kepatuhan pada ketentuan Allah SWT, agar mereka dapat ketenteraman dan kebahagiaan (sakinah).

⁶Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Baik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 196-202.

d. Memberi Nama yang Baik

Nama yang baik dapat menjadi penyebab orang yang memiliki nama itu berusaha mencapai kualitas seperti makna yang terkandung dalam namanya. Sebaiknya, nama yang jelek akan menjadi cemoohan orang dan menyebabkan rasa rendah diri. Rasa rendah diri akan menimbulkan kesulitan dalam pendidikan. Orangtua dianjurkan memberi nama anaknya dengan nama yang baik.

e. Pemberian Hukuman

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama. Interaksi orangtua dengan anaknya sebagian besar dilakukan dengan cara pembiasaan, memberi contoh, pujian, dorongan, hadiah, dan hukuman. Hukuman dilakukan dengan sangat hati-hati, anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut, apabila terpaksa berikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Hukuman yang di berikan akan membawa perubahan kepada kesadaran akan kesalahannya, dan hukuman tidak meninggalkan dendam pada anak.

f. Memilih Jodoh yang Baik

Upaya untuk memperoleh anak yang dapat menjadi penyejuk hati harus dimulai dengan membangun keluarga sakinah. Dengan begitu kelak diperoleh lingkungan keluarga yang kondusif dan merawat dan mendidik anak. Oleh sebab itu, jika anak sudah memiliki pasangan yang baik, maka sudah seharusnya orangtua tidak mempersulit atau memperlambat mereka

untuk menikah. Hal yang perlu dilakukan orangtua adalah menganjurkan anak untuk selektif dalam memilih pasangan hidup agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Orangtua juga berperan dalam memilih jodoh untuk anaknya agar tidak salah dalam memilih pasangan. Kesalahan dalam memilih orang yang buruk akhlaknya sebagai pasangan hidup, akan menjadi awal dari keburukan pendidikan anak. Oleh sebab itu upaya orangtua dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak dimulai pada sebelum masa kelahiran yakni sebelum memilih pasangan saleh/salehah.⁷

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perhatian orang tua memiliki peranan penting terhadap anak khusus pada remaja, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas.

Kita harus selalu menggunakan adab islam dan menerapkan dalam berbicara dengan anak-anak, atau dimajelis umum bersama orang lain maupun dengan orang yang lebih tua umurnya.

⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PustakaSetia, 2013), 178-182.

4. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, bagi fisik maupun psikis. Secara harfiah pubertas berasal dari bahasa latin *pubescence* yang berarti tumbuhnya bulu-bulu, seperti bulu di sekitar kelamin, ketiak, dan muka. Secara istilah, kata pubertas berarti proses pencapaian kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi.⁸

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja antara lain adalah *puberteit*, *adolescencia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan *pubertas* atau *remaja*. Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin. Pubertas yang berarti usia kedewasaan (*the age of manhood*) istilah ini berkaitan dengan kata Latin lainnya *pubercere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang “pusk” (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual. *Pubercere* sering diartikan sebagai masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari segi biologisnya.⁹

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*,

⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Peserta Didik* (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hlm. 71-72.

⁹Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 51.

menyebutkan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama.¹⁰

Beberapa undang-undang yang lain, juga tidak mengenal istilah remaja. Undang-Undang Kesejahteraan Anak No. 4/1979 misalnya, menganggap semua orang dibawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak serta karenanya berhak mendapatkan perlakuan kemudahan yang diperuntukkan bagi anak. Dalam ilmu kedokteran yang terikat seperti Biologi dan Ilmu Faal, remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik dimana alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna. Dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna. Pada akhir perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot, berkumis, berjanggut yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel sperma setiap ia berejakulasi.¹¹

Masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan, dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru pengganti perilaku dan sikap

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hlm. 206.

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 4-

yang ditinggalkan. Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya.

5. Tahap Perkembangan Remaja dan Ciri-Ciri Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja ahir. Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu:

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
- b. Masa remaja tengah (15-18) tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - 1) Mencari identitas diri
 - 2) Timbulnya keinginan untuk kencan
 - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - 5) Berkhayal tentang aktivitas seks
- c. Masa remaja ahir (18-21 tahun), dengan ciri khas antar lain :
 - 1) Mengungkapkan identitas diri

- 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- 3) Mempunyai citra jasmani dirinya
- 4) Dapat mewujudkan rasa cinta.
- 5) Mampu berpikir abstrak.¹²

Adapun ciri-ciri remaja sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode lainnya karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya.

¹²F.j.Monks, Siti Haditono, *Op.Cit., Psikologi Perkembangan* (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)hlm. 265.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

- 1) Meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- 2) Perubahan tubuh, minat dan peranan yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Remaja akan tetap merasa ditimbun masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasaannya.
- 3) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai akan juga berubah, misalnya sebagian besar remaja tidak lagi menganggap banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya.
- 4) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.¹³

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

¹³Juntika Nurihsan Dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Repika Aditama 2013), hlm. 69-70.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik anak laki-laki maupun perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Sepanjang usia yang pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas.

f. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan.

Seperti ditunjukkan oleh Majeros, Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang mungkin dan bukan sebagaimana adanya.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah mampu dewasa.¹⁴

¹⁴Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit., Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* hlm. 207-208.

6. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang.¹⁵

Kenakalan remaja bisa disebut sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh anak remaja yang mengakibatkan masalah dalam masyarakat, penyebab dari kenakalan remaja tidak hanya satu ataupun dua penyebab saja, pada dasarnya remaja akan membentuk suatu kelompok sendiri, yang memiliki kesamaan tertentu yang pada akhirnya akan menjadi identitas. hal ini sesuai dengan pandangan erikson bahwa dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milik orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya, dan proses tersebut dikatakan sebagai proses mencari identitas ego.

Kartini kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.¹⁶

Menurut bentuknya, Sunarwiyati, membagi Kenakalan remaja dibagi kedalam tiga tingkatan: Pertama, kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, Kenakalan

¹⁵Bandi Delphie. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Paramadina 2005),hlm170.

¹⁶Kartini Kartono. *Psikologi Remaja* (Bandung:PT. Rosda Karya. 1988), hlm 93

yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa sim, mengambil barang orangtua tanpa izin. Ketiga, Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan.dll.¹⁷

Kenakalan remaja yang kerap terjadi terdiri dari empat jenis:

1. Tawuran atau perkelahian antara pelajar

Perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksinya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepele.

2. Penyalahgunaan narkoba, obat-obat terlarang dan minuman keras.

Penyalahgunaan narkoba adalah pengguna narkoba dan narkoba tanpa izin dengan tujuan untuk memperoleh kenikmatan. Kenakalan remaja yang satu ini dapat menimbulkan tindak kriminal lainnya, seperti pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan perampokan.

3. Hubungan seksual atau seks pra nikah

Fenomena kasus seks di luar nikah di Indonesia menurut direktur bina kesehatan anak kementerian kesehatan republik Indonesia, Dr. Elizabeth Jane Soepardi, MPH mengalami peningkatan. walaupun peningkatannya sedikit namun jumlahnya terbilang banyak.

4. Tindak kriminal

Merupakan tindak kejahatan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum, sosial dan agama. Kenakalan remaja yang

¹⁷Sunarwiyati S. *Kenakalan Remaja* (Jakarta:Bumi Aksara, 2001) hlm. 46.

mengarah pada tindak kriminalitas seperti mencuri atau merampok hampir jarang ditemukan di luar remaja. Remaja sering melakukan kenakalan remaja seperti narkoba atau seks di luar nikah untuk tindakan kriminal seperti membunuh mencuri atau merampok hampir jarang.¹⁸

Dari penjelasan diatas bahwa faktor pemicu kenakalan remaja menurut sosiolog kartono, antar lain adalah gagalnya remaja melewati masa transisinya, dari anak kecil menjadi dewasa, dan juga karena lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh dunia luar yang kurang baik.

Akibatnya para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anak yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Kenakalan remaja bukan semata-mata diakibatkan oleh kondisi dari remaja yang seharusnya dihadapi. Ada beberapa remaja yang dapat melalui masa remaja dengan baik dan lancar tanpa melakukan penyimpangan yang dianggap sebagai masalah sosial. Hal ini menandakan bahwa kenakalan remaja juga dipengaruhi faktor-faktor eksternal dan internal.

¹⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I* (Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 57.

7. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

a. Faktor internal antara lain:

1) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi, pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, terjadinya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2) Control diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan control diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuan.

b. Faktor eksternal antara lain:

1) Keluarga

Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antara anggota keluarga, atas perselisihan antara anggota keluarga bisa memicu perilaku negative pada remaja.

2) Teman

Di kalangan masyarakat remaja, memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi sendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya.

3) Pendidikan

Memberikan pendidikan yang sesuai adalah merupakan salah satu tugas orangtua kepada anak seperti yang telah diterangkan. Ketika anak telah berusia 17 tahun atau 18 tahun yang merupakan akhir masa remaja, anak mulai akan memilih perguruan tinggi, orang tua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar masa depan si anak berbahagia.¹⁹

Dari penjelasan diatas, Kenakalan remaja adalah kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku yang masih berusia remaja. Kejahatan tersebut meliputi bidang moral, susila, yuridis, sosial dan psikologis. Kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri.

8. Pergaulan Bebas Remaja

Pergaulan dapat diartikan sebagai pengertian kehidupan bermasyarakat, sedangkan kata bebas dapat diartikan sebagai pengertian lepas sama sekali, tidak terhalang, terganggu. Pergaulan bebas adalah pergaulan yang melanggar norma dan adat yang berlaku dalam suatu lingkungan

¹⁹Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta:Ruhama, 1994), hlm. 137-138.

masyarakat. Dalam pergaulan bebas yaitu bergaul dengan siapa saja tidak pandang laki-laki ataupun perempuan.²⁰

Pergaulan merupakan suatu hubungan yang meliputi suatu tingkah laku individu. Pergaulan antara sesama manusia harus bertujuan pada keamanan, ketentraman, kesenangan dan keselamatan, maka akan menimbulkan suatu pergaulan atau hubungan yang meremehkan moral.

Pergaulan bebas ditinjau dari sudut pandang Islam, pergaulan bebas antara laki-laki dengan perempuan tanpa batas dan tidak dilandasi oleh kaidah-kaidah dan norma-norma susila, sangat membahayakan generasi muda, terutama kepada generasi muda-mudi yang sekarang disebut ABG.

Pergaulan bebas merupakan pencerminan hasil perjuangan maksimal kaum hawa untuk memperoleh persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang, seperti dalam bidang pekerjaan, kesenangan, kelangsungan hidup perkawinan, dan sejenisnya.²¹

Pergaulan bebas bisa mengarah kepada perbuatan zina. Dalam agama Islam, pergaulan antara laki-laki yang bukan muhrim mempunyai aturan sebagaimana disebutkan dalam Hadis berikut:

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ : لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا أَوْ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي

²⁰W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1983), hlm 296.

²¹Mislaini Hoktaviandri, *Penyimpangan Perilaku Seksualitas Remaja* (Padang:Imam Bonjol Press, 2015), hlm 72-73.

مَحْرَمٍ. فُقَامَ رَجُلٌ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَإِنِّي اكْتَسَبْتُ فِي عَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ: ائْتَلِقْ فَحْجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ. (متفق عليه)

”Ibnu Abbas berkata : ”Saya mendengar Rasulullah SAW berkotbah, ”Janganlah seorang laki-laki bersama dengan seorang perempuan, melainkan (hendaklah) besertanya (ada) mahramnya, dan janganlah bersafar (bepergian) seorang perempuan, melainkan dengan mahramnya. ”Seorang berdiri dan berkata : Ya Rasulullah, istri saya keluar untuk haji, dan saya telah mendaftarkan diri pada peperangan anu dan anu.” Maka beliau bersabda, ”Pergilah dan berhajilah bersama istrimu.”²²

Dalam kenyataannya, di negara-negara yang menganut pergaulan bebas, norma-norma hukum dan kesopanan merupakan salah satu pembeda antara manusia dengan binatang seakan-akan hilang. Hal ini karena kesenangan dan kebebasan dijadikan sebagai rujukan utama. Akibatnya, perzinahan sudah bukan hal yang aneh, tetapi sudah biasa terjadi, bahkan di tempat-tempat umum sekalipun.

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas remaja yaitu:

- a. Waktu, dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat akan lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas. Dalam arti remaja putra-putri yang mementingkan hura-hura dan berkumpul dan begadang akan lebih mudah arus pergaulan bebas.
- b. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, terutama sekali bagi remaja yang kurang melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

²²Rachmat Syafe'i, *Al-Hadits, Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum* (Jakarta:Pustaka Setia, 2003), hlm.217.

- c. Kurangnya pengawasan terhadap remaja, orangtua terlalu ketat dan tidak memberikan kebebasan serta orang tua terlalu sibuk di luar rumah sehingga remaja kurang perhatian dan pengawasan.
- d. Adanya paham seks sekuler, yaitu sudah membudaya dalam pergaulan remaja dan masyarakat, misalnya :
 - 1) Cara-cara berpakaian yang tidak langsung menutupi bagian tubuh yang rahasia.
 - 2) Sistem pacaran atau tunangan yang tidak mengenal batas lagi. Dimana hubungan pria dan wanita sudah intim dan bebas layaknya suami istri yang sah.
 - 3) Pemilihan ratu-ratu kecantikan dan bermacam kontes
- e. Pengaruh norma baru dari luar, kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar itulah yang benar, sebagai contoh norma yang datang dari barat, baik melalui film, televisi, pergaulan bebas, model dan lain-lain. Remaja dengan cepat menelan apa saja yang dilihat dari film barat, contohnya pergaulan bebas.²³

Akhir-akhir ini melalui berbagai alat komunikasi, baik melalui bacaan maupun film di televisi, remaja banyak dijadikan objek pembahasan. Pergaulan bebas pada layar televisi maupun bioskop dapat

²³Wahyu Srihananto, “*Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Perilaku Seksual di Kalangan Remaja*”, [http: www.co.id](http://www.co.id), diakses 31 januari 2017 pukul 20.15 WIB.

merangsang remaja untuk turut membaca dan melakukan pergaulan bebas dan kenakalan remaja.

10. Bentuk Pergaulan Bebas dan Cara Menanggulangnya

Adapun bentuk pergaulan bebas antar lain yaitu, pacaran, yang mengakibatkan hamil di luar nikah.²⁴ Remaja yang terjerumus ke pergaulan bebas karena ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan diri terhadap dorongan meniru dan kurangnya pengetahuan tentang agama. Remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas mempunyai perilaku seperti melakukan hubungan seks di luar nikah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja sangat memerlukan perhatian yang serius dalam perkembangan. Bagi suatu bangsa mereka merupakan generasi penerus yang kelak akan menjadi tulang punggung sekaligus mewarisi kelangsungan bangsa ke depan. Perkembangan teknologi, pola asuh, teman sebaya, lingkungan yang semakin lama semakin bebas tak terkendali yang tidak diimbangi dengan penanaman nilai keagamaan yang baik menyebabkan banyak remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas.

²⁴Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpanagan dalam Islam di Tinjau Psikologi Pendidikan dari sudut Islam* (Jakarta:Sinar Grafika Offset 2003), hlm 58.

Selanjutnya menurut Mochamad Nursalim, menjelaskan beberapa hal yang bisa dilakukan agar remaja terhindar dari pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil luar nikah di antaranya:

a. Pendidikan agama dan akhlak.

Pendidikan agama wajib ditanamkan sedini mungkin pada anak. Dengan adanya dasar agama yang kuat dan telah tanamkan pada diri anak, maka setidaknya dapat menjadi penyaring dalam kehidupannya. Anak dapat membedakan antara perbuatan yang harus dijalankan dan perbuatan yang harus dihindari.

b. Pendidikan seks dan reproduksi

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini tentunya akan membuat para orangtua merasa khawatir. Untuk itu perlu diluruskan kembali pengertian tentang pendidikan seks. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks.

Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan terjadi pada semua orang, selain itu remaja juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual beresiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

Remaja mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada

disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas. Pendidikan kesehatan reproduksi mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan aspek-aspek yang mempengaruhi, mulai dari aspek tumbuh kembang hingga hak-hak reproduksi, sedangkan pendidikan seks lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks.

c. Bimbingan orangtua

Peranan orangtua merupakan salah satu hal terpenting dalam menyelesaikan permasalahan ini. Seluruh orangtua harus memperhatikan perkembangan anak dan memberikan informasi yang benar tentang masalah seks dan kesehatan reproduksi kepada anak. Orangtua berkewajiban memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak sedini mungkin saat anak sudah beranjak dewasa. Hal ini merupakan salah satu tindakan preventif agar anak tidak terlibat pergaulan bebas dan dampak-dampak negatifnya. Selain itu orangtua juga harus selalu mengawasi pergaulan anaknya. Apa saja yang mereka lakukan di luar rumah. Setidaknya harus ada komunikasi antara anak dengan orangtua setiap saat. Apabila anak menemukan masalah, maka orangtua berkewajiban untuk membantu mencarinya.

d. Meningkatkan aktivitas remaja ke dalam program yang produktif.

Melatih dan mendidik para remaja yang telah dipilih untuk menjadi anggota suatu organisasi, misalnya karang taruna, karya ilmiah remaja, pusat informasi dan konseling pendidikan reproduksi remaja (karena remaja biasanya dapat lebih mudah melakukan komunikasi dan membicarakan masalah tersebut antara sesamanya), dan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat.²⁵

11. Hambatan dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja

Pada masa anak menempati posisi remaja, orangtua sangat dituntut sekali untuk memperhatikan anak-anaknya, karena pada masa remaja ini seorang anak pada umumnya melakukan suatu perbuatan ataupun tindakan atas pemikirannya sendiri tanpa memperdulikan pemikiran orang lain, termasuk orangtuanya sendiri.

Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orangtua. Setiap pendapat orangtua dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga ditunjukkan dalam hal-hal yang sudah umum baginya pada masa sebelumnya sehingga tata cara dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering terasa terjadi ada pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada prilakunya.²⁶

²⁵Mochamad Nursalim, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial* (Lading Kata:Yogyakarta, Tt), hlm 78-83.

²⁶Sunarto dan B. Agung Hartono, *Op.cit.*, hlm. 102.

Di sinilah orangtua tidak tahu atau juga kewalahan bagaimana untuk mengatasi sikap anak mereka yang seperti itu. Orangtua yang mempunyai pengetahuan tentang perkembangan dan pertumbuhan remaja tentu memaklumi berbagai perilaku yang ditimbulkan oleh remaja tersebut dan mengetahui pula cara yang tepat yang harus ditempuh untuk mengatasi atau mendidiknya. Sebaliknya orangtua yang tidak mempunyai pengetahuan atau pendidikan tentang remaja, bisa saja menempuh jalan kekerasan seperti memukul dan menampar yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Selanjutnya ada tiga hambatan dan usaha yang harus dihadapi dan dibuat orangtua untuk mengantisipasi pergaulan bebas anak remaja yaitu:

a. Hambatan Di Dalam Keluarga

Tidak heran lagi seorang anak remaja sangat sulit untuk diberikan suatu arahan atau nasehat, apalagi orangtua itu tidak pandai memberikan pendidikan di dalam rumah tangganya. Seperti dijelaskan di bahwa ini:

Buku-buku dan tulisan-tulisan di majalah menganjurkan pendidikan yang lebih demokratis buat anak remaja. Tetapi orangtua berpikir lagi, kalau ia melonggarkan cara mendidiknya dikhawatirkan anaknya akan menjadi manja dan tidak disiplin. Satu contoh yang sederhana saja, orangtua menghadapi permintaan anaknya yang mau menyetir mobil sementara usianya belum 14 tahun atau anak gadisnya minta izin kepesta dan pulang lewat tengah malam. Akan diizinkan pemintaan-pemintaan seperti ini? Jawabannya serba salah, yaitu diizinkan salah (karena bertentangan dengan norma orangtua), tidak diizinkan pun salah (karena semua teman anak melakukannya). Padahal beberapa puluh tahun yang lalu permintaan seperti ini tidak pernah muncul dari pihak si anak. Namun terlepas dari keadaan para orangtua pada umumnya, yang memang menghadapi karena adanya

berbagai perkembangan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga.²⁷

Sifat yang seperti ini haruslah dibina orangtua untuk memperbaiki kedepannya. Terutama juga orangtua harus sering memberikan komunikasi kepada anak-anaknya agar terjalin keakraban antara orangtua dengan anak sehingga kita orangtua seperti sahabat di mata anak-anak.

b. Hambatan di Dalam Lingkungan

Bagi para remaja lingkungan mengubah dunia mereka seperti:

- 1) Merokok, main judi, megkonsumsi barang haram, mencuri, mabuk-mabukan sehingga akhlak mereka menjadi buruk di mata masyarakat.
- 2) Dalam pendidikan anak para orangtua harus menjaga anak-anak mereka dari lingkungan yang tidak baik, karena lingkungan akan dapat mengubah sikap, mental, dan akhlak anak yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.
- 3) Begitu juga dengan para remaja yang bergabung dalam lingkungan karena mereka ingin sekali mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing.²⁸

Dalam menyikapi kelakuan anak di dalam lingkungan seperti di atas, orangtua harus memberikan pendidikan yang berkaitan dengan kesosialan bermasyarakat untuk kebaikan dalam keluarga.

c. Hambatan Dengan Teman Sebaya

²⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), hlm. 140.

²⁸*Ibid*, hlm. 161.

Orangtua harus lebih hati-hati dalam memilih teman buat anaknya atau melarang berteman dengan orang yang tidak berpendidikan. Karena remaja yang mempunyai teman yang tidak berpendidikan bisa saja suatu saat temannya itu akan mempengaruhi akhlaknya kepada hal-hal yang menunjuk kepada kenakalan remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gumarso:

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan remaja meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan presentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.²⁹

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Tetty Hairani Dalimunthe, Tahun 2015 dengan judul *Perilaku Menyimpang Pada Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok*. Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku menyimpang di Desa Sipiongot, dari penelitian yang di laksanakan penelitian ini ada dua faktor yang diperoleh yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri seseorang, dari instink (naluri), keturunan, dan kebiasaan. Sedangkan dari faktor eksternalnya faktor yang berasal dari luar orang tersebut, dari keluarga, lingkungan, sekolah, dan masyarakat. Dan sifat menyimpang dari remaja muslim tersebut.

²⁹Singgih D. Gumarso dkk, *Psikologi Remaja*(Jakarta:BPK Gunung Mulya, 1988), hlm. 19.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, dan faktor penghambat dan pendukung orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, dan persamaannya sama-sama membahas penyimpangan yang mengakibatkan pergaulan bebas.

2. Penelitian oleh Tierma Sari Sanni Siregar, Tahun 2016 dengan judul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Mahasiswi IAIN Padang Sidempuan di Kelurahan Sihitang*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku menyimpang mahasiswa di Sihitang, dari penelitian ini ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. yang menjadi bahasan penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang mahasiswi kos di Sihitang, dan bentuk-bentuk perilaku penyimpangan Mahasiswi IAIN Padang Sidempuan yang bertempat tinggal di kos Sihitang. yang mana bentuk jenis penyimpangannya adalah: membuka aurat, mencuri, berkata buruk, dan pacaran.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang antisipasi orangtua dalam pergaulan bebas, dan persamaannya sama-sama membahas perilaku menyimpang yang mengakibatkan pergaulan bebas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat dengan batas wilayah sebagai berikut:

Adapun batas-batas wilayah desa Sibatutu adalah:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan desa Bulu Laga
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan desa Muara Kiawai
- c. Sebelah Barat berbatas dengan desa Gunung Tulas
- d. Sebelah Timur berbatas dengan desa Desa Guo¹

Sedangkan waktu dari penelitian ini dimulai tanggal 20 Januari sampai 2 April 2017 yaitu selama 3 (tiga) bulan penelitian.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*. Penelitian lapangan adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti.² Sedangkan jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

¹Irjon Batubara, Kepala Desa Sibatutu, *Wawancara*, 20 Januari 2017.

²Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa, peristilahan dan peristiwa.

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif sebagaimana disebutkan oleh Mohammad Nazir adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴

Jadi, pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui Upaya Orangtua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

³Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.12.

⁴Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.⁵ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh sipewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.⁶

Penelitian unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan subyektif. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karna peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.⁷

Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui Upaya Orangtua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh, tidak saja berfokus pada orangtua, namun bisa saja digali dari berbagai unsur seperti, remaja, kepala desa, dan alim ulama.

Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian ini adalah orangtua 15 orang dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja yang belum memiliki

⁵Lexy J Moleong, *Op.Cit.,Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 3.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2016), hlm. 155.

⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Padang Sidempuan:Citapustaka Media), hlm 57.

masalah, remaja berusia 15-18 tahun 25 orang, kepala desa, dan alim ulama yang dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah individu yang menjadi responden penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian. Sumber data dilihat dari segi sumber perolehan data, atau dari mana data tersebut berasal secara umum dalam penelitian ada dua jenis yaitu data sekunder dan data primer.⁸

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data pokok dalam penelitian ini adalah orangtua, yang berjumlah 15 orang sebagai informan penelitian.

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder atau data pelengkap. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun berjumlah 25 orang, Kepala Desa, alim ulama.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁸Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 121.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut.⁹ Observasi terdiri dari observasi observasi berpartisipasi (*participant observation*), dan observasi tidak berpartisipasi (*non participant observation*).¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berpartisipasi, yaitu peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam peristiwa tentang gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan Upaya Orangtua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

b. Wawancara

Wawancara bisa dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu memberikan jawaban dari atas pertanyaan-

⁹Salamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Medan: Indah Grafika, 2007), hlm. 161

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 226.

pertanyaan.¹¹ Dalam penelitian ini orang yang diwawancarai adalah orangtua yang berjumlah 15 orang, dan remaja yang berjumlah 25 orang, alim ulama, kepala desa, yang bertempat tinggal di desa Sibatutu kecamatan gunung tuleh kabupaten pasaman barat.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Artinya adalah orang yang di wawancarai itu mengemukakan isi hatinya, pandangan-pandangannya, pendapatnya, dan lain-lain sedemikian rupa sehingga pewawancara dapat lebih mengenalnya. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur (pelaksanaan wawancara lebih bebas, dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana responden dimintai pendapat dan ide-idenya).¹²

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyusunan data yang ditafsirkan memberi makna pada analisis berbagai persepsi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan,

¹¹Lexi. J. Moleong, *Op.Cit., Metode Penelitian Kualitatif* hlm. 186.

¹²Sugiyono, *Op.Cit., Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 233.

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sematik, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna, data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, deduktif sesuai dengan sistematika permasalahan.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat.¹⁴Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial di desa Sibatu diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kemudian diproses dianalisis agar menjadi data yang disajikan untuk

¹³Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 248

¹⁴*Ibid.*, hlm. 190

selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan pada awal masih longgar, namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

Setelah semua di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh.

G. Teknik Keabsahan Data

Hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapat data yang akurat adalah sebagai berikut:

a. Keikutsertaan

Keikutsertaan adalah, yaitu peneliti terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang yang gunanya untuk berorientasi dengan situasi dan juga mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan teliti, peneliti selalu melaksanakan pengamatan setiap pekerjaan, dengan membandingkan hasil pengamatan dengan apa yang dikatakan informan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data itu. Teknik triangulasi yang penting banyak digunakan adalah melalui sumber lainnya.

Lexy moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Dengan demikian, triangulasi dengan metode berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka, penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.

Metode yang digunakan dalam triangulasi antara lain:

- 1) Membandingkan data hasil pengamat dengan wawancara
- 2) Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain dan
- 3) Membandingkan hasil temuan dengan teori.¹⁵

¹⁵Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 60-61.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Upaya Orangtua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu. Desa Sibatutu adalah salah satu Desa yang terkait di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, berdasarkan data yang diperoleh dari kepala desa bahwa desa Sibatutu mempunyai batas wilayah.

Adapun batas-batas wilayah desa Sibatutu adalah:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan desa Bulu Laga
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan desa Muara Kiawai
- c. Sebelah Barat berbatas dengan desa Gunung Tulas
- d. Sebelah Timur berbatas dengan desa Desa Guo¹

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Berdasarkan desa Sibatutu berjumlah 1048 jiwa yang terdiri dari 120 jiwa berumur 0-5 tahun, 220 jiwa berumur 6-11 tahun, 60 jiwa berumur 12-14 tahun, 45 jiwa berumur 15-18 tahun, 435 jiwa berumur 19-54 tahun, 113

¹Irjon Batubara, Kepala Desa Sibatutu, *Wawancara*, 20 Januari 2017.

jiwa berumur 55-60 tahun dan 60 keatas berjumlah 55 jiwa. Untuk lebih jelasnya berikut keadaan penduduk desa Sibatutu:

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK DILIHAT DARI TINGKAT USIA

NO	Tingkat usia	Jumlah
1	0-5 Tahun	120
2	6-11 Tahun	210
3	12-14 Tahun	60
4	15-18 Tahun	45
5	19-54 Tahun	435
6	55-60 Tahun	113
7	60 Keatas	65
	Jumlah	1048

Sumber: data laporan kependudukan dari kepala Desa Sibatutu 2017.

Tabel diatas menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia penduduk desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat lebih banyak usia 19-54 jiwa, sedangkan usia yang diteliti berumur 15-18 tahun berjumlah 45 jiwa.²

²Irjon Batubara, Kepala Desa Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 20 Januari 2017.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka tidak akan dapat atau sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat adalah masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

TABEL II

**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh
Kabupaten Pasaman Barat**

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	85%
2	Wira Usaha	5%
3	Pegawai Negri	5%
4	Pedagang	5%

Sumber: data administrasi desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.³

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat memiliki mata pencaharian sebagai petani 85% sementara itu masyarakat Desa

³Irjon Batubara, Kepala Desa Sibatutu. *Wawancara* di Rumahnya, 20 Januari 2017.

Sibatutu disektor lain tergolong kecil yaitu 5% Pedagang 5% Pegawai Negri 5% Wirausaha.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat adalah sebagai petani.

4. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Sibatutu

Masyarakat Desa Sibatutu secara keseluruhan adalah pemeluk Agama Islam. Untuk mendukung kegiatan keagamaan di desa Sibatutu terdapat satu Mesjid sebagai sarana peribadatan umat muslim. Selain itu terdapat satu Madrasah MDA sebagai tempat bagi penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Agama.

Kehidupan keagamaan di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat berjalan dengan baik. Karena selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara individu, masyarakat desa Sibatutu juga ada yang melaksanakan kegiatan majelis taklim⁴

⁴Muhammad Zulkendri, Pemuka Agama, *Wawancara*, 20 Januari 2017.

Tabel III
Kegiatan keagamaan di Desa Sibatutu

No	Kegiatan keagamaan	Keterangan
1	Pengajian Ibu-Ibu	Setiap Malam Jum'at Jam 21.00
2	Pengajian Remaja	kosong
3	Pengajian Anak-anak	Setelah Sholat Magrib
4	Ceramah Agama untuk orang tua	1 (satu) kali dalam 2 (dua) minggu
6	Ceramah Agama untuk Anak-anak	Setiap hari jum'at

Hasil observasi di lapangan bahwa kegiatan keagamaan sudah terlaksana, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di desa Sibatutu, karena mereka sangat mengharapkan kegiatan selalu mereka terapkan di lingkungan masyarakat desa Sibatutu, seperti mengadakan pengajian sekali 2 minggu, dan pengajian yang selalu di terapkan ibu-ibu setiap malam Jum'at. Dan berbagai hal lainnya dalam memberikan anak-anak pendidikan di TPA dalam mengajari anak-anak membaca Al-Quran.⁵

⁵Observasi di Desa Sibatutu, 25 Januari 2017.

Tabel IV**Keadaan Masyarakat Desa Sibatutu Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Persentase
1	SD SLTP/ Sederajat	57%
2	SMA/Sederajat	33%
3	Perguruan Tinggi/Sederajat	10%

Dari hasil wawancara dengan bapak Irjon Batubara mengatakan bahwa salah satu faktor yang membedakan manusia baik secara individu maupun secara kelompok dalam berpikir, berbuat, dan memahami sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan yang diperoleh seseorang sangat menentukan terhadap pemahamannya terhadap pergaulan bebas dan cara mengantisipasinya. Melihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Sibatutu mayoritas berpendidikan SLTP dan SMA Sederajat, maka wajar kalau pola pikir mereka masih tradisional dan pengetahuan mereka tentang agama masih lemah, sehingga berdampak terhadap tingkah laku, sikap, dan pemahaman terhadap Agama.⁶

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sibatutu

Kondisi sosial budaya di desa Sibatutu masih tergolong masyarakat yang harmonis, karena masyarakat desa Sibatutu masih kuat dengan adat

⁶Irjon Batubara, Kepala Desa. *Wawancaradi* Rumahnya, 20 Januari 2017.

istiadat, terutama dalam hal *marga*, *nasap* atau *kabilah*. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka mengutamakan dengan marga.

Adanya ikatan adat dan keturunan merupakan suatu sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan antara sesama masyarakat. Akan tetapi kuatnya adat hampir menghilangkan nilai agama masyarakat Sibatutu hal ini dapat dibuktikan maraknya minuman keras ketika acara pesta (acara kebahagiaan) di sisi lain dengan kuatnya adat di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat menimbulkan kebersamaan yang sangat kuat yang masih memakai bahasa adat.

Kebersamaan masyarakat desa Sibatutu dapat dilihat dalam acara pesta, juga dapat dilihat ketika ada kemalangan. Dari hasil observasi peneliti bahwa ketika ada acara pesta atau kemalangan terlihat jelas terjalin sebuah kekompakan dan kebersamaan masyarakat Sibatutu, karena setiap dari masyarakat berusaha untuk melancarkan acara yang sedang berlangsung.⁷

Adat yang kuat tentunya mempunyai dasar yang kuat. Hasil wawancara dari bapak Sahyul mengatakan bahwa:

“Terjadinya Adat Istiadat yang kuat, karena adanya pengenalan, pengajaran dan pemahaman adat dimulai dari kecil, misalnya seorang (Pamanmu) ketika sianak berkunjung kerumah nenek dari ibunya dan adalah ”Mamak mu”. Pengenalan yang seperti ini dilakukan oleh

⁷Nasri Nasution, Orangtua Di Desa Sibatutu, *Observasi*, 27 Januari 2017.

setiap masyarakat desa Sibatutu, sebab tutur sapaan seseorang adalah benteng kekuatan adat desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.⁸

B. Temuan Khusus

1. Keadaan Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu

Berbagai hal yang perlu diperhatikan di desa Subatutu mengenai kondisi pergaulan bebas. Pergaulan bebas di Desa Sibatutu bermacam-macam seperti, cara bergaul remaja dengan lawan jenis misalnya, pacaran, dan begadang tengah malam yang di barengi minuman keras.

Adapun pergaulan bebas yang dimaksud sebagai berikut:

a. Pacaran

Ajaran Islam melarang untuk pacaran antara laki-laki dan perempuan yang berguna untuk menjaga kesucian pribadi dari kedurhakaan kepada Allah SWT. Sedangkan pacaran dalam Islam tidak dianjurkan, karena bertentangan dengan ajaran Islam yang tidak dibolehkan pacar.

Terkait dengan pacaran di desa Sibatutu adalah kebiasaan yang sudah lama. Jika dilihat dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Gunung Tuleh khususnya Desa Sibatutu terdapat banyak tempat-tempat yang mengundang remaja untuk pacaran, Jembatan gantung, wisata Goa, dimana tempat ini yang menjadi kebiasaan remaja untuk pacaran.⁹

⁸Sahyul Lubis, Alim Ulama Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 1 Februari 2017.

⁹Observasi, di Desa Sibatutu, 12 Februari 2017.

Jadi selayaknya ajaran Islam yang melarang pacaran terpuji pada orangtua mengantisipasi munculnya permasalahan ini dengan membeikan pengawasan terhadap anaknya agar tidak terjerumus kepada perzinahan.

Pernyataan orangtua remaja Bapak Irwan:

“Saya sebagai orangtua selalu memperhatikan kegiatan remaja saya begitu juga ketika keluar rumah, dan melarang remaja untuk pacaran, maupun keluar malam, karena dalam Islam pacaran itu di haramkan sebagaimana firman Allah “*La Taqrobu Zina*” dimana kita sebagai ummat Islam jangan mendekati zina, jangankan melakukannya mendekatinya saja tidak boleh, saya memberikan bimbingan kepada remaja saya setiap hari agar remaja bisa mengontrol dirinya dalam berperilaku buruk.”¹⁰

Dari hasil wawancara dengan bapak irwan di atas sama hal dengan hasil observasi peneliti dia sangat melarang anaknya untuk pacaran apalagi untuk keluyuran malam, karena itu sudah jelas kita ketahui, dia sangat menjaga anak remaja agar jangan diganggu orang lain, memberikan pendidikan yang baik seperti menyekolahkan remaja kepasantren. dan seharusnya inilah yang harus ditiru orangtua lain agar remaja yang ada di desa Sibatutu agar terjaga dan terhindar dari penomena yang melanggar norma agama Islam.

Pernyataan Remaja desa Sibatutu Nisa:

“Saya tidak pernah bergaul dengan lawan jenis saya karena bukan mukhrim. Saya selalu dinasehati orangtua untuk tidak bergaul dengan lawan jenis, bahkan pacar saya tidak punya, yang namanya keluyuran malam juga tidak pernah karna orangtua saya menyekolahkan saya ke pendididkan agama yaitu pesantren. Saya selalu dinasehati bahwa

¹⁰Irwan, Orangtua Remaja Sibatutu di Rumah, *Wawancaradi Rumahnya*, 12 Februari 2017.

pacaran itu dilarang dalam Islam. Begitu juga saya tidak mau pacaran karena fokus untuk mencapai cita-cita.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja Sibatutu GN: “bahwa dia mengatakan dia sudah mempunyai pacar, kalau tidak punya pacar menurutnya tidak gaul dan zaman sekarang banyak yang sudah menjalaninya, mereka memanfaatkan waktu ketika pulang sekolah, Karena itu orangtuanya tidak mengetahuinya pacaran dan hubungan mereka sudah berjalan 1 (satu) tahun.¹²

Dari hasil observasi peneliti di desa Sibatutu tidak semua remaja Sibatutu memiliki pacar karena perbedaan pendidikan yang diberikan orangtua terhadap remajanya, demikian dengan remaja ini sama sekali tidak pernah pacaran, dan merasa kalau pacaran hanya merugikan dirinya saja dan menghabiskan waktu, ada juga remaja Sibatutu menanggapi pacaran itu hal yang lumrah. Walaupun orangtua melarang remaja akan tetapi mereka tidak mempedulikan nasehat orangtuanya. meskipun banyak juga para orangtua yang melarangnya, ada beberapa persepektif para orangtua Desa Sibatutu dalam menanggapi persoalan ini yaitu jika saling suka orangtua hanya sedikit menasehati putra putrinya agar bisa menjaga diri dari perbuatan zina.¹³

¹¹Nisa, Remaja Sibatutu, *Wawancara* di Rumaahnya, 15 Februari 2017.

¹²GN, Remaja Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 8 Februari 2017.

¹³Observasi, di Desa Sibatutu, 13 Februari 2017.

b. Hamil luar nikah

Permasalahan remaja yakni pergaulan bebas yakni pacaran yang memicu remaja ke jalan menuju perzinaan, dengan banyak godaan yang membuat remaja terlena dengan dunianya. hamil di luar nikah dalam pergaulan bebas merupakan perbuatan yang melanggar norma agama, hukum, sosial (kemasyarakatan) dan merupakan aib keluarga.

Hamil luar nikah akan menimbulkan banyak hal yang dirasakan oleh sepasang remaja antara lain munculnya perasaan berdosa dan bersalah, malu pada diri sendiri ataupun malu pada orang lain. Namun peneliti masih melihat remaja desa Sibatutu ada yang melakukan hal terlarang yaitu hamil sebelum nikah. Hamil sebelum nikah bagi remaja putri yang berada di desa Sibatutu merupakan masalah besar yang pernah terjadi di desa Sibatutu. Karena menjatuhkan harga dirinya sebagai wanita, begitu juga halnya dengan lelaki akan ada dampak yang akan terjadi yang akan mereka alami seperti halnya menghambat masa mudanya, dan menambah beban untuk tanggung jawabnya dalam keluarga.

Sebagaimana wawancara dengan ibu Emni menyatakan bahwa:

“saya sebagai orangtua sangat khawatir dengan remaja saya, karena dua tahun belakangan ini sudah ada empat kasus remaja yang hamil luar nikah. Walaupun remaja itu terpaksa di nikahkan, namun ini sudah menjadi aib dan mencoreng nama baik desa, dan saya sebagai orangtua khawatir remaja terpengaruh dengan kejadian sebelumnya.”¹⁴

¹⁴Emni, Orangtua Remaja Sibatutu, *Wawancara* di rumahnya, 20 Februari 2017

Berdasarkan observasi peneliti di desa Sibatutu seorang remaja yang sudah mempunyai seorang putra, merasa ahir-ahir ini merasa resah dikarenakan kejadian masa lalu yang sangat dramatis, tiga tahun yang lalu remaja ketemu seorang pria dan akhirnya mereka jatuh cinta, akibat dari keteledoran dan kurangnya Iman, maka mereka terjebak kedalam perzinaan dan dia hamil, akhirnya remaja ini menikah setelah usia kandungannya menginjak empat bulan". Akibat dari remaja yang bebas dalam bergaul selalu keluar malam, dan kurangnya perhatian dari orangtuanya yang mengakibatkan dia terjerumus kedalam pergaulan bebas, yaitu hamil luar nikah yang sekarang dia sendiri yang menanggung malu akibat ulahnya sendiri, kesimpulannya bahwa remaja Sibatutu masih ada yang melakukan perbuatan terlarang dalam Islam yang mengakibatkan harga dirinya jatuh, dan membuat dirinya hina dimata Allah dan Masyarakat setempat.¹⁵

Jadi orangtua harus bisa mengawasi remaja agar jangan ikutan dengan perilaku menyimpang tersebut, orangtua harus bisa mengantisipasi remaja dengan, mengisi waktu kosong remaja dengan kegiatan islami, cara bergaul remaja harus di kontrol, orangtua harus menjadikannya sebagai teman, lingkungannya harus baik, membatasi waktu untuk keluar rumah, dilarang pacaran, dan ada peraturan di lingkungan desa sibatutu. Ketika orangtua bisa mengamalkan cara tersebut maka remaja akan terhindar dari pergaulan bebas.

¹⁵Observasi di Desa Sibatutu, 22 Februari 2017.

c. Minuman keras

Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila di konsumsi secara berlebihan dan terus menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun kepentingan perilaku dan cara berpikir kejiwaan sehingga akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan remaja dan hubungan dengan masyarakat sekitar.

Penyalahgunaan saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja, yang mengakibatkan remaja nakal, lain halnya yang pada remaja Sibatutu sering dijumpai ketika di desa sibatutu mengadakan pesta atau hiburan, pemuda desa sibatutu memanfaatkan waktu untuk mengadakan sekelompok orang untuk minuman keras yang mengundang perkelahian, yang pada akhirnya remaja ikut-ikutan untuk bergabung. Jadi selayaknya untuk menghindari permasalahan ini orangtua bisa mengantisipasi pergaulan bebas remajanya, di desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.¹⁶

Hasil wawancara dengan remaja AH mengatakan bahwa:

“saya tidak pernah minuman keras, karena tidak di bolehkan orangtua saya untuk gabung dengan pareman di desa Sibatutu ini, karena saya masih pelajar, takut saya bisa merusak untuk masa depan saya, dan menjadi kecanduan untuk selalu minuman keras, dan cita-cita jadi polisi gagal.”¹⁷

¹⁶Observasi, Tanggal 19 Juni 2017 di desa Sibatutu.

¹⁷AH, Remaja di Desa Sibatutu, *Wawancara*, 19 Juni 2017.

Wawancara dengan bapak ID menyatakan bahwa:

“saya sebagai orangtua ketika melihat remaja saya ikut-ikutan minuman keras, saya tidak akan tinggal diam, karena sudah ada perjanjian dengan remaja saya,” ketika kedatangan sama ayah kamu tidak akan ayah sekolahkan”, jadi remaja saya takut untuk ikut dalam hal tersebut, karena dia masih tergolong muda untuk ikut mengkonsumsi minuman keras.”¹⁸

Sementara wawancara dengan remaja PL mengatakan bahwa:

“Pertama memang saya tidak ada niat untuk ikut mencobanya seperti minum tuak, akan tetapi saya di rayu teman saya untuk ikut ketika ada pesta pernikahan kakaknya, ketika saya tidak suka teman saya bilang kalau saya tidak jentelmen sebagai lelaki jadi saya terpaksa, akhirnya saya ikut-ikutan.”¹⁹

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa di desa Sibatutu remaja sudah terjaga dari pergaulan bebas seperti minuman keras, akan tetapi masih ada remaja yang terikut dengan hal tersebut sehingga orangtua harus berfungsi untuk bisa mengantisipasi remaja agar jangan tercandu dengan pergaulan bebas tersebut yang akan merugikannya sendiri.

2. Upaya Orangtua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu

Upaya orangtua diartikan sebagai usaha, ikhtiar, cara, akal dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu sangat minim jika dilihat dari segi pelaksanaannya pengamalan orangtua. Dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, orangtua melakukan upaya antara lain:

¹⁸ID, Orangtua di Desa Sibatutu, *Wawancara*, 20 juni 2017.

¹⁹PL, Remaja di Desa Sibatutu, *Wawancara*, 20 juni 2017.

a. Menyuruh remaja melaksanakan Sholat lima waktu.

Sebagai antisipasi pergaulan bebas remaja desa Sibatutu, orangtua menyuruh remaja untuk Sholat ketika waktu Sholat tiba, dan menganjurkan remaja untuk ikut ke mesjid untuk Sholat berjama'ah terutama Sholat Maghrib dan Isya, serta menyuruh anak untuk aktif melakukan Sholat setiap waktu cara mengingatkan dan menanyakan apakah sudah melaksanakan Sholat atau belum.

Sebagai hasil wawancara dengan Bapak Irwan bertempat tinggal di desa Sibatutu menjelaskan bahwa:

“Sholat sebagai antisipasi pergaulan bebas remaja, karena didalam Islam Sholat sebagai tiang Agama, jadi saya sebagai orangtua remaja, selalu menyuruh remaja saya untuk selalu melaksanakan Sholat, karena dengan remaja melaksanakan Sholat dia sudah terhindar dari perilaku menyimpang”.²⁰

Wawancara dengan Bapak Sahyul mengatakan bahwa:

“Upaya dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja sudah dilaksanakan, karena Sholat sebagai antisipasi yang saya tanamkan pada diri remaja bisa menjaga dirinya dari perilaku menyimpang yang kerap terjadi di desa Sibatutu. Sebagai orangtua mengajarkan sejak dari kecil bagaimana cara Sholat, dan menyekolahkan ke pendididkn pasantren agar remaja saya bisa mengetahui ilmu Agama, dan bisa terhindar dari pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu.”²¹

Untuk memperkuat wawancara dengan “Nisa selaku remaja Sibatutu menjelaskan bahwa, dia selalu disuruh orangtuanya untuk melaksanakan Sholat bahkan sering diajak untuk aktif Sholat berjama'ah di

²⁰Irwan, Orangtua Remaja desa Sibatutu, *Wawancara* di depan Rumahnya, 26 Februari 2017.

²¹Sahyul, Orangtua Remaja desa Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 28 Februari 2017.

rumah. Kemudian selalu diingatkan Sholat setiap waktu. Jika dia tidak melaksanakan Sholat maka orangtuanya menegur dan tidak memberi belanja ke sekolah.”²²

Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti mewawancarai seorang remaja Nur ummi Sela menyatakan bahwa:

“Saya merasa orangtua saya sudah mengajari untuk melaksanakan Sholat sejak kecil, sudah menyuruh saya untuk melaksanakan Sholat, karena kita sebagai orang muslim wajib dalam mengerjakan Sholat, dengan melaksanakan Sholat saya terjaga dari pergaulan bebas yang kerap terjadi didesa Sibatutu.”²³

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, selalu menyuruh remaja Sholat, mengajak remaja Sholat berjama'ah ke Mesjid atau di Rumah. Karena dengan memperhatikan Sholat remaja, bisa mengantisipasi dia melakukan perbuatan menyimpang.

²²Nisa, Remaja Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 26 Februari 2017.

²³Nur Ummi, Remaja Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 2 Maret 2017.

TABEL**Orangtua Menyuruh Remaja Melaksanakan Sholat Lima Kali Sehari Semalam di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh**

No	Perilaku	Jumlah Informan	Presentase
1	Selalu menyuruh Sholat lima kali sehari semalam	11	72,6%
2	kadang menyuruh sholat lima waktu	2	13,2%
3	Tidak pernah mrnyuruh sholat	2	13,2%
	jumlah	15	100%

Dari beberapa pernyataan tabel diatas dapat diketahui bahwa upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, selalu menyuruh remaja Sholat lima kali sehari semalam sebanyak 11 orang dengan presentase 72,6%, sedangkan orangtua yang kadang mengajak remaja Sholat lima kali sehari semalam sebanyak 2orang dengan presentase 13,2%, dan orangtua yang tidak pernah mengajak remaja menyuruh sholat sebanyak 2 orang dengan presentase 13,2%.

Dari tabel di atas bahwa orangtua sudah banyak berhasil mengantisipasi remaja dengan cara menyuruh remaja untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan mendekati diri dengan jalan melaksanakan Sholat dan beribadah kepadanya, dimana Sholat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

b. Membaca Al-Qur'an

Dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja orangtua melaksanakan baca- Al-Quran sebagai usaha mengantisipasi pergaulan bebas remaja sebagai berikut. Orangtua menyuruh/remajanya menyuruh membaca Al-Quran setiap selesai Sholat, dan memahami tajwid serta mahraj dan mengevaluasi hasil baca'an remaja dengan mempraktekkan membaca Al-Quran, sehingga sudah menjadi kebiasaan orangtua dalam mengantisipasi remaja terhindar dari pergaulan bebas.

Sebagai hasil wawancara dengan bapak Irwan mengatakan bahwa:

“Dalam mengantisipasi remajasaya membuat kegiatan remaja seperti mengadakan pengajian yang diikuti remaja saya, seperti baca tulis Al-Quran, tajuid dan memahami mahkrajnya, dan menyuruh remaja untuk membaca Al-Quran dan sebagai usaha agar remaja terhindar dari hal yang menyimpang, agar waktu luangnya bisa dimanfaatkan”²⁴

Wawancara dengan Lia menyatakan bahwa:

“saya tidak pernah membimbing anak saya terutama mengajari baca Quran karena saya juga tidak bisa baca Al-Qur'an, jadi saya sebagai orangtua kewalahan untuk mengajari anak saya, hanya saja mengharapkan dari gurunya di sekolah.”²⁵

Wawancara dengan Remaja Rohana mengatakan bahwa:

“orangtua saya selalu mengajari saya baca Al-Quran setelah selesai Sholat magrib, dan memberikan pengajian berupa nasehat, mungkin orangtua saya membuat kegiatan ini supaya kegiatan saya ada, dan kesempatan waktu keluyuran tidak ada.”²⁶

²⁴Irwan, Orangtua Remaja Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 5 Maret 2017.

²⁵Lia, Orangtua Remaja Sibatutu, *Wawancara* di depan Rumahnya, 5 Maret 2017.

²⁶Rohana, Remaja Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 7 Maret 2017.

Menurut Uyung juga, mengatakan bahwa:

“saya di suruh orangtua untuk mengaji, akan tetapi saya tidak pernah menghiraukannya, dan saya lebih mementingkan bermain Hp ketimbang membaca al-Qur’an, saya sekarang menyesal karena tidak pasih membaca al-Qur’an, dan malu sama guru ketika di suruh di sekolah.”²⁷

Dari hasil observasi peneliti bahwa orangtua di desa Sibatutu ada yang menyuruh anaknya untuk baca Al-Qur’an setiap malam dan mengajarnya, sebagai mengantisipasi remajanya melakukan pergaulan bebas, karena dengan adanya kegiatan remaja, bisa mengisi waktu kosongnya untuk kegiatan baca al-Qur’an.

TABEL

**Orangtua Menyuruh Remaja Membaca Al-Qur’an di Desa Sibatutu
Kecamatan Gunung Tuleh**

No	Perilaku	Jumlah informan	Presentase
1	Membaca Al-Qu’an	8	52,8%
2	Kadang baca Al-Quran	4	26,4%
3	Tidak baca Al-Qur’an	3	19,8%
	JUMLAH	15	100%

Dari beberapa pernyataan tabel diatas dapat diketahui bahwa upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, selalu menyuruh remaja selalu Membaca Al-Qur’an sebanyak 8 orang dengan presentase

²⁷Uyung, Remaja Sibatutu. *Wawancara* di Rumahnya, 7 Maret 2017.

52,8%, sedangkan orangtua yang kadang menyuruh remaja membaca Al-Qur'an sebanyak 4 orang dengan presentase 26,4%, dan orangtua yang tidak pernah menyuruh membaca Al-Qur'an 3 orang dengan presentase 19,8%.

c. Membentuk Akhlak mulia

Dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja orangtua harus menanamkan atau membentuk akhlak remaja. Akhlak yang baik akan tampak dalam penampilan, perkataan ataupun tingkah laku seseorang. Terwujudnya akhlak mulia dalam kehidupan dengan membersihkan jiwa dan sifat-sifat rendah lagi tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji contohnya berkata dengan lemah lembut, dan ramah, akhlak terpuji, berbakti kepada kedua orangtua.

Terkait di Desa Sibatutu orangtua sudah mengajarkan remaja untuk berperilaku baik, dan terpuji dan terhindar dari sifat tercela, agar remaja terhindar dari perilaku menyimpang, yang mengakibatkan pergaulan bebas. Akan tetapi masih banyak remaja yang tidak mendapatkan perhatian atau pendidikan akhlak dari orangtuanya yang mengakibatkan remaja bebas dalam berperilaku sesuka hatinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Iyus mengatakan bahwa:

“Sebagai orangtua saya selalu membentuk akhlak remaja saya seperti mengajarnya berpenampilan bagus, berperilaku baik, seperti berkata lemah lembut, ramah, dan selalu berbakti kepada kedua orangtua, ketika remaja sudah terbentuk akhlaknya, dia akan bisa mengablikasikan dalam

kehidupan sehari-hari, dan terhindar dari pergaulan yang melanggar norma agama Islam.”²⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Eli Warni mengatakan bahwa:

“saya mendidik remaja dengan berpakaian sopan, berkata baik, lemah lembut dan sopan santun, dan mengajari remaja saya untuk bisa menghargai orang lain, karena ketika remaja mendapatkan pendidikan ini remaja akan sadar sendiri dan bisa berperilaku baik sesuai dengan norma agama, karena akhlak yang baik dalam Islam itu kita bisa menjaga penampilan, perkataan, perbuatan dan selalu berbakti kepada kedua orangtua, dengan iniremaja akan selamat dari permainan dunia yang bebas. sehingga remaja bisa terhindar dari perilaku menyimpang.”²⁹

Wawancara dengan Bapak Ijon menyatakan bahwa:

“Saya belum berhasil mendidik anak saya dalam kebaikan, karena dia selalu melawan ketika di nasehati, dan tidak mau mendengarkan perkataan saya, ketika saya mengingatkannya seperti berperilaku baik, berkata lemah lembut, dan sopan dia tidak mau karena alasan remaja saya sudah besar dan tidak mau di nasehati, bahkan remaja saya melawan perintah saya.”³⁰

Wawancara dengan remaja Sibatutu Syarif mengatakan bahwa:

“Saya selalu diajarkan untuk berakhlak yang baik, dan orangtua selalu menyuruh saya, untuk berperilaku baik, dan berkata lemah-lembut, dan sopan terhadap tetangga maupun lingkungan sekitar saya, remaja terhindar dari sipat tercela.”³¹

Dari hasil observasi peneliti bahwa di desa Sibatutu orangtua masih banyak yang berhasil membentuk akhlak remaja di desa Sibatutu, ketika remaja mendengarkan perintah orangtuanya tentu dia bisa menjaga dirinya, agar jangan ikut dalam kesesatan, karena ada remaja melawan perintah

²⁸iyus, Orangtua Remaja di Desa Sibatutu, *Wawancara*, 8 April 2017.

²⁹Eli Warni, Orangtua Remaja di Desa Sibatutu, *Wawancara*, 8 April 2017.

³⁰Ijon, Orangtu Remaja di Desa Sibatutu, *Wawancara*, 9 April 2017

³¹Syarif, Remaja di Desa Sibatutu, *Wawancara*, 9 April 2017.

orangtuanya dan menganggap dia lebih tua dari pada orangtuanya, orangtua yang sudah menanamkan akhlak yang baik terhadap remajanya seperti, berkata lemah lembut, sopan, ramah, dan saling menghargai, jadi remaja di desa Sibatutu terhindar dari perilaku buruk yang menagkibatkannya pergaulan bebas.³²

TABEL

**Orangtua yang Membentuk Akhlak Remaja di Desa Sibatutu
Kecamatan Gunung Tuleh**

No	perilaku	Jumlah informan	Presentase
1	Orangtua yang membentuk akhlak remaja	10	66%
2	Orangtua yang tidak membentuk akhlak remaja	5	33%
3	jumlah	15	100%

Dari beberapa pernyataan tabel diatas dapat diketahui bahwa upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, orangtua yang membentuk akhlak remaja sebanyak 10 orang dengan presentase 66%, sedangkan orangtua yang tidak membentuk akhlak remaja sebanyak 5 orang dengan presentase 33%.

³²Observasi di Desa Sibatutu, 9 April 2017.

d. Selalu Mengawasi Anak Remaja

Dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, orangtua melakukan upaya selalu mengawasi remajanya apa saja kegiatan anak di lingkungan maupun diluar kampung misalnya orangtua perlu mengawasi remaja di lingkungan rumah maupun diluar memang harus dilakukan. Ini merupakan cara untuk melindungi anak dari perilaku buruk, meskipun anak menyebut orangtuanya “*kepo*” selalu ingin tahu, orangtua harus memberikan perhatian kepada mereka bahwa ini penting untuk menjaga nya.

Untuk langkah awal, barangkali orangtua bisa mengajari remaja memberikan pengertian tentang seks, mungkin di desa Sibatutu ini terasa tabu, apalagi untuk diajarkan kepada remaja di usia mereka, namun sebenarnya sangatlah penting apalagi dengan semakin maraknya media sosial yang tidak ada batasnya bagi siapapun dan dimanapun.

Wawancara bapak Irwan menyatakan bahwa:

“Ketika remaja saya ingin keluar dari rumah saya selalu mengawasi anak remaja, misalnya ketika anak remajanya pergi kepasar malam saya sebagai orangtua remaja mengikuti dari belakang, karena saya takut anak saya diganggu remaja lain.”³³

Pernyataan ibu Lia mengatakan bahwa:

“Remaja saya tidak perlu lagi diawasi karena dia sudah besar, cukup umur dan sudah tau membedakan baik dan buruknya, dan saya tidak

³³Irwan, Orangtua Remaja Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 9 Maret 2017.

ada waktu untuk mengawasinya karena saya sibuk dengan pekerjaan saya sebagai petani sawah.”³⁴

Wawancara dengan remaja Soniamengatakan bahwa:

“saya selalau diawasi orangtua saya ketika saya keluar rumah, saya diikuti dari belakang, pernah kejadian, ketika saya pergi kepasar malam bersama teman-teman saya, ternyata orangtua saya mengikuti dari belakang, dan beliau takut kalau remaja yang lain menggoda saya.”³⁵

Dari observasi peneliti melihat bahwa orangtua sudah ada yang berhasil mengawasi anak remaja setiap harinya, dan ada juga orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya dia tidak ada waktu mengawasi remajanya sehingga remaja berlaku semaunya saja, akibat orangtuanya tidak memperhatikan dan mengawasinya secara langsung.³⁶

³⁴Ijon, Orangtua Remaja, *Wawancaradi Rumahnya*, 13 Maret 2017.

³⁵Sonia, Remaja Sibatutu, *Wawancaradi Rumahnya*, 13 Maret 2017.

³⁶Observasi di Desa Sibatutu, 13 Maret 2017.

TABEL
Orangtua Mengawasi Remaja Secara Langsung di Desa Sibatutu
Kecamatan Gunung Tuleh

No	perilaku	Jumlah informan	presentase
1	Orangtua yang mengawasi secara langsung	6	39,6%
2	Orangtua kadang mengawasi secara langsung	5	33%
3	Orangtua yang tidak pernah mengawasi remaja secara langsung	4	36,4%
	Jumlah	15	100%

Dari beberapa pernyataan tabel diatas dapat diketahui bahwa upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, orangtua yang selalu mengawasi remaja sebanyak 6 orang dengan presentase 39,6%, sedangkan orangtua yang kadang mengawasi remaja sebanyak 5 orang dengan presentase 33%. Dan orangtua yang tidak pernah mengawasi remaja sebanyak 6 orang dengan presentase 36,4 %.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Orangtua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu.

a. Faktor Penghambat yang dihadapi orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu sebagai berikut:

1) Faktor Pekerjaan

Berdasarkan observasi penulis, bahwa kesibukan orangtua bekerja akibat minimnya ekonomi sehingga sore menjelang magrib sampai ke rumah dan tidak sempat memantau kegiatan remaja setiap waktunya, karena siang hari pergi ke kebun dan malam harinya kecapekan dan membutuhkan waktu untuk istirahat.³⁷

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ijon menyatakan bahwa kesibukan bekerja akibat minimnya ekonomi merupakan hambatan yang dihadapi orangtua dalam mengantisipasi pergaulan remaja setiap hari. Kesibukan bekerja menyebabkan orangtua kurang memperhatikan remaja sehingga kegiatan keseharian remaja tidak diketahui orangtua, sehingga remaja bebas kemana maunya, dan nasehat orangtua tidak dihiraukan.³⁸

Dalam kesempatan yang sama wawancara dengan ibu Lia selaku orangtua remaja mengatakan bahwa, kesibukan mencari nafkah karena minimnya ekonomi menyebabkan sedikit waktu untuk memperhatikan remaja, apalagi di waktu panen nilam, pergi pagi kadang tidak pulang lagi kerumah dan menginap dikebun, agar dipagihari bisa cepat bekerja.³⁹

Wawancara dengan remaja Uyung mengatakan bahwa:

“saya sebagai remaja merasa bahwa perhatian orangtua saya kurang, karena mereka sibuk dengan pekerjaannya, dan tidak ada waktunya

³⁷Observasi di Desa Sibatutu, 14 Maret 2017.

³⁸Ijon, Orangtu Remaja Sibatutu, *Wawancaradi* Rumahnya, 14 Maret 2017.

³⁹Lia, Orangtua Remaja Sibatutu, *Wawancaradi* Rumahnya, 15 Maret 2017.

untuk saya, dan membuat saya bebas keluyuran dengan teman saya, karna kasih sayang dirumah tidak saya dapatkan.”⁴⁰

Dari hasil observasi peneliti bahwa pengaruh orangtua yang sibuk bekerja membuatnya menjadi bebas dalam keluyuran dan ketika malam hari orangtua kelelahan tidak punya waktu untuk bercerika apalagi memperhatikan, memantau remaja apa saja aktivitas remajanya. Bahwa kendala orangtua dalam mengantisipasi di Desa Sibatutu disebabkan kesibukannya bekerja setiap hari, dimana tidak pernah ketinggalan jadwal orangtua dalam bekerja untuk menafkahi anak-anaknya. Mereka kurang memperhatikan kegiatan remaja setiap harinya.⁴¹

Jadi hambatan orangtua dalam mengantisipasi remaja sudah jelas karena faktor ekonomi yang lemah sehingga orangtua remaja sibuk untuk mencari biaya hidup, dan menjadi kendala orangtua untuk bisa memantau kegiatan remajanya. Seharusnya orangtua bisa memantau apa-apa saja kegiatan remaja agar jangan berbuat yang tidak sesuai dengan norma agama, orangtua disini harus bisa akrab dengan remaja, agar jangan terjadi mis komunikasi dengan remaja.

2) Kurangnya pengetahuan agama

Ummat Islam yang selayaknya sebagai muslim yang baik adalah mengerti tentang dadar-dasar Islam melalui pendidikan Islam, terkait dengan hal ini di Desa Sibatutu belum ada pendidikan Islam berupa sekolah formal

⁴⁰Uyung, Remaja Sibatutu, *Wawancara*, di Rumahnya, 16 Maret 2017.

⁴¹Observasi, di Desa Sibatutu, 15 Maret 2017.

yang didirikan masyarakat, pemerintah ataupun lembaga Islam lainnya. Jadi pendidikan Islam hanya terbatas pada tingkat anak-anak saja.

Pengetahuan keagamaan orangtua yang terbatas rata-rata hanya mengandalkan ceramah agama yang dari ustad yang diadakan satu kali dua minggu, itupun hanya sebagian orangtua saja yang menghadirinya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara ibu L yang mengatakan bahwa “pengetahuan saya tentang agama kurang, jadi saya tidak mengetahui bagaimana caranya untuk bisa mendidik anak remaja saya, karena dengan kekurang saya remaja saya tidak mendengarkan nasehat yang saya berikan, karena dia merasa dia lebih tahu dari pada ibunya sendiri.”⁴²

Wawancara dengan ibu NI mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orangtua tidak mengetahui bagaimana perkembangan teknologi sakarang, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki, dimana pendidikan saya sampai SD saja, hanya bekerja di kebun, jadi saya sebagai orangtua kewalahan dalam mengantisipasi remaja saya dalam pergaulannya.”⁴³

Wawancara dengan Anggi mengatakan bahwa:

“saya remaja berumur 18 tahun bahwa sejak saya tingkat sekolah menengah belum mendapatkan pembinaan khusus tentang pengetahuan ajaran Islam. Karena sejak tingkat sekolah menengah sampe sekarang orangtua saya tidak menyekolahkan ke pasantren melainkan sekolah umum yaitu SMP dan SMA.”⁴⁴

Dari hasil observasi peneliti bahwa faktor penghambat orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja karena pengetahuan orangtua

⁴²L Orngtua Remaja Sibatutu, *Wawancaradi* Rumahnya, 19 maret 2017.

⁴³NI, Orngtua Remaja di Desa Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 31 Maret 2017.

⁴⁴Anggi , Remaja Sibatutu, *Wawancaradi* Rumahnya, 22 Maret 2017.

tentang agama kurang yang disebabkan orangtua pendidikannya hanya sampe SD. Jadi orangtua kewalahan dalam mendidik remajanya, dengan demikian remaja selalu melanggar ajaran agama seperti pacaran, mereka menganggap hal itu kebiasaan mutlak, faktor penyebab terjadinya karena orangtua tidak memiliki pengetahuan agama, jadi mereka tidak di bimbing dan dinasehati agar jangan melakukan perbuatan menyimpang seperti pacaran dan dll.

Dari observasi diatas dapat disimpulkan bahwa tanpa mempunyai ilmu atau pengetahuan siapa saja dalam menjalani hidupnya akan berat dalam menjalaninya, begitulah yang dirasakan orangtua di desa Sibatutu kurangnya pengetahuan tentang Ilmu Agama mengakibatkan kewalahan dalam mengantisipasi remajanya dalam pergaulan bebas.⁴⁵

3) lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat Desa Sibatutu sangat kental dengan adat. Selain itu, lingkungan masyarakat juga didatangi berbagai kecanggihan teknologi modren seperti bilyar, hend pone, serta maraknya perjudian dan togel. Dengan semua kecanggihan dan adat yang belum bisa di tinggalkan (pacaran) yang ada di Desa Sibatutu akan mempengaruhi tingkah laku remaja dan salah satu faktor penghambat orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Sibatutu.

⁴⁵Observasi, di Desa Sibatutu, 22 Maret 2017.

Dengan tegas Alim ulama bapak Zulkendri mengatakan:

“Kebiasaan Desa Sibatutu memang tidak semuanya buruk dan kecanggihan teknologi modern juga tidak ada yang perlu ditakutkan. Akan tetapi kebiasaan buruk dari adat dan budaya ketagihan untuk menggunakan teknologi kearah negatif yang sudah mendarah daging akan sulit untuk mengubahnya kearah yang lebih baik.⁴⁶

Dari hasil observasi peneliti melihat ketika lingkungan masyarakat kita bagus, kita akan terhindar dari perilaku buruk, akan tetapi ketika lingkungan masyarakat kita tidak baik, maka kita akan ikut menjadi tidak baik, maka perilaku menyimpang dapat saja terjadi, orangtua menjadi pekerja untuk mendidik anak remajanya supaya dapat mengerti baik dan buruk suatu perilaku remaja. Namun terkadang karena kesibukan orangtua maka anak tidak mendapat pengawasan yang baik dan pada akhirnya banyak mereka yang terjerumus pada pergaulan bebas.

b. Faktor Pendukung Orangtua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu.

1) Kerjasama Orangtua dan Masyarakat

Dukungan masyarakat Sibatutu merupakan salah satu faktor keberhasilan orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja yang sedang terjadi, dukungan masyarakat terhadap orangtua bermacam macam seperti: membuat peraturan seperti jam 09.00 malam tidak boleh bertamu, kerja sama masyarakat dengan orangtua untuk menasehati remaja yang berperilaku buruk, membuat sanksi bagi remaja yang melakukan

⁴⁶Zulkendri, Alim Ulama Desa Sibatutu, *Wawancara*, 26 Maret 2017.

pelanggaran ketika kedatangan pacaran yang melampawi batas, dan ketika kedatangan melakukan pelanggaran, diberikan sanksi sesuai kesepakatan di desa Sibatutu.

Dengan tegas Bapak Iham lubis mengatakan:

“Tanpa kerjasama orangtua dengan masyarakat dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Sesa Sibatutu ini, saya sebagai orangtua kewalahan dalam mengantisipasi remaja maka dengan bagaimana pergaulan bebas tidak akan bisa diantisipasi, melainkan peraturan yang bisa diikuti bersama.”⁴⁷

Dengan demikian observasi peneliti melihat bahwa dukungan masyarakat terhadap orangtua adalah salah satu faktor pendukung terhadap orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu. Irjon Batubara sebagai Kepala Desa juga mengatakan para orangtua sangat antusias dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu, akan tetapi di desa Sibatutu di tanamkan peraturan yang bisa mengantisipasi remaja terhadap pergaulan bebas, seperti, membuat jam malam bagi muda mudi, dan menetapkan sanksi terhadap pelanggaran peraturan.”⁴⁸

Jadi pendukung bagi orangtua dalam mengantisipasi remaja , sama-sama bersatu dengan masyarakat, ketika orangtua saja memberikan bimbingan atau peraturan, remaja tidak akan takut, bahkan tidak mempedulikannya, ketika di sepakati sanksi siapa yang melanggar misalnya kedatangan dua-dua jam malam, di berikan sanksi di adili di depan banyak

⁴⁷Iham Lubis, Orangtua Remaja, *Wawancara*, 27 Maret 2017.

⁴⁸Irjon Batubara, Kepala Desa, *Wawancara*, 25 Maret 2017.

orang, bahkan ketika kasusnya besar bisa saja di keluarkan dari kampung tersebut.

2) Terbentuknya organisasi karangtaruna (IPPTK)

Karang taruna yang dibentuk di Desa Sibatutu tidak melihat keadaan anggotanya seperti menikah atau tidak, hanya dengan kemaua anggota selagi ia merasa pantas untuk bergabung dengan remaja dia boleh untuk mendapatkan dirinya.

Dengan terbentuknya organisasi di desa Sibatutu orangtua sangat bersyukur karena dengan adanya organisasi orangtua terbantu dalam mengantisipasi remaja, dimana remaja bisa ikutserta dalam kegiatan yang di bangun dalam organisasi itu, agar kegiatan kegiatan yang ada dalam organisasi itu bisa di laksanakan sesuai mestinya, dalam hal remaja bisa terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak menguntungkan.

Hasil wawancara dengan bapak Irwan bahwa:

“Organisasi karang taruna yang didirikan di Desa ini sangat membantu kami para orangtua untuk mengantisipasi pergaulan bebas remaja yang kerap terjadi, karena remaja diajak untuk bisa bekerja sama dalam bentuk gotong royong, dan perencanaan remaja mesjid, yang akan di laksanakan.⁴⁹

Hasilwawancara dengan bapak Zulkendri mengatakan bahwa:

“Organisasi karang taruna sudah lama didirikan bahkan dari pemerintah mengarahkan dana untuk organisasi pemuda dimana tujuan dana dari pemerintah antra lain untuk sarana olah raga dan kegiatan remaja Mesjid, di desa Sibatutu remaja berusia 15 tahun sudah diwajibkan masuk kedalam organisasi dan namanya sudah ada

⁴⁹Irwan, Orangtua Remaja Sibatutu, *Wawancara*, 27 Maret 2017.

dipembentukan organisasi. Tujuan di bentuknya organisasi karang taruna, agar lebih mudah membina dalam membentuk kelompok pemuda, dan membuat keadaan remaja menjadi lebih baik.”⁵⁰

Dengan demikian observasi peneliti bahwa terbentuknya organisasi karangtaruna (IPPTK) di desa Sibatutu menjadi pendukung orangtua dalam mengantisipasi remaja dalam pergaulan bebas, karena dengan aktif remaja bisa mengikuti berbagai kegiatan di Desa Sibatutu seperti, ikutserta dalam kegiatan remaja mesjid, dan kegiatan bidang olah raga, dan lain-lain. Remaja sendiri bisa mengisi waktu untuk membuat kegiatan, dan bisa menjadi pengurus dalam organisasi tersebut, jadi remaja memiliki waktu untuk dimanfaatkan, dan tidak lagi keluyuran kesana kemari tanpa ada tujuan yang bermanfaat bagi dirinya.⁵¹

⁵⁰Zulkendri, Ulama Desa Sibatutu, *Wawancara* di Rumahnya, 30 Maret 2017.

⁵¹Observasi di Desa Sibatutu, 2 April 2017.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan di desa Sibatutu lebih banyak pada pelanggaran pergaulan bebas remaja agama berikut: Pacaran, minuman keras.
2. Upaya orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu menggunakan cara sebagai berikut:
 - a. Menyuruh remaja melaksanakan Sholat lima kali sehari semalam 11 orang dengan persentase 72,6%
 - b. Orangtua menyuruh Membaca Al-Quran sebanyak 8 orang dengan persentase 52,8 %.
 - c. Orangtua membentuk Akhlak mulia sebanyak 10 orang dengan persentase 66%.
 - d. Orangtua selalu mengawasi remaja secara langsung sebanyak 6 orang dengan persentase 39,6%.
3. Faktor penghambat dan pendukung orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu.
 - a. Faktor penghambat orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu sebagai berikut:

- 1) Faktor Pekerjaan orangtua
 - 2) Kurangnya pengetahuan agama orangtua
 - 3) Lingkungan Masyarakat.
- b. Faktor pendukung orangtua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di desa Sibatutu adalah sebagai berikut:
- 1) Kerjasama orangtua dan masyarakat.
 - 2) Terbentuknya organisasi karang taruna (IPPTK) Ikatan Pemuda Pemudi Talang Kuning.

A. SARAN

Adapun saran-saran yang bisa penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Bagi orangtua di desa Sibatutu adalah: agar meningkatkan Agama terutama dalam ketauhidan, tentang bagaimana cara memberikan bimbingan yang baik kepada remaja agar jangan terpengaruh kepada pergaulan bebas.
2. Bagi kepada remaja di Desa Sibatutu, menyadari betapa meruginya, pacaran, yang hanya menurunkan martabat sebagai perempuan di Desa Sibatutu.
3. Bagi Alim ulama di Desa Sibatutu, agar memperhatikan keagamaan remaja, dan membangun remaja yang bermoral, melalui bantuan orangtua dan masyarakat.
4. Kepada kepala Desa Sibatutu agar memperhatikan keagamaan, perekonomian, Ilmu pengetahuan, dan memperhatikan organisasi yang

telah di bentuk sejak lama, dan memberikan sangsi kepada remaja yang melanggar peraturan yang dibuat di Desa Sibatutu.

5. Bagi pembacas kripsi ini, agar tetap memperhatikan pergaulan bebas remaja dan berusaha untuk mengantisipasinya, karena setiap muslim berkewajiban untuk mengubah kemungkaran yang sedang dilihat, dengan kita mengubah pergaulan bebas remaja hari ini lebih baik, dan berhasil mengubah masa depan yang baik dari hari ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Sani Ridwan dan Kadri Muhammad. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Baik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ahmad, Selamat Triono. *Metodologi Penelitian*, Medan: Indah Grafika, 2007.
- Nizar, Ahmad Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Padang Sidempuan*: Citapustaka Media, 2013.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: RinekaCipta, 2016.
- Delphie, Bandi. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pt Rosda Karya, 1988.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Remaja Harapan Dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- _____. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Depag RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Alqur'an, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: 2001.
- Faisal, Sanapiah. *Format Penelitian Sosial*, Cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Gumarso, Singgih D.dkk. *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1988.
- Hamid, Hamdani dan Ahmad Beni Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima, 1980.
- Iskandar. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Juntika, Nurihsan. dan Mubiar Agustin. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Repika Aditama, 2013.
- Kartono, kartini. *Psikologi remaja*, Bandung: Pt rosda karya, 1988.
- Kartono, kartini. *Patologi sosial jilid 1* (jakarta:Pt Raja Grapindo persada, 2014.
- Manshur, Hasan. *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Mahfuzh, Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta:Pustaka Al-Qoutsar, 2001.
- Mikarsa, Syarif A. *Psikologi Qur'an*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Mislaini, Hoktaviandri. *Penyimpangan Perilaku Seksualitas Remaja*, Padang: Imam Bonjol Press, 2015.
- Moleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kwalitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Monks,F,J Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2004.
- Nursalim, Mochamad. *Bimbingan Konseling Pribadi*, Yogyakarta: Lading Kata, Tt.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Purwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sarwono, Wirawan sarlito. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta Rineka Cipta, 1990.
- Srihananto, Wahyu. *Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Perilaku Seksual di Kalangan Remaja*, [http: www.co.id](http://www.co.id), diakses 31 Januari 2017 Pukul 20.15 WIB.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sunarwiyati. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Syafe'I, Rachmat. *Al-Hadits Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum*, Jakarta: Pustaka Setia, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.II. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Willis, S Sofyan. *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Yatimin. *Etika Seksual dan Penyimpangan dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 160 /In.14/F.4c/PP.00.9/03/2017
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

17 Maret 2017

Yth. Kepala Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh.

di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

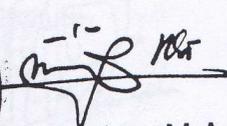
Nama : Nurrodiah
NIM : 13 120 0056
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Asrama Haji.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"Upaya Orangtua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.




M. Ag Nasution, M.Ag
9730617 200003 2 013



PEMERINTAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT
KECAMATAN GUNUNG TULEH
JORONG SIBATUTU

Kode Pos 26371

Nomor : / KJ/ 2017

Hal : Biasa

Lampiran :-

Sibatutu, 25 maret 2017

Kepada

Yth: Bapak/ Ibu Dekan FDIK IAIN
Padang Sidimpuan

Di-
Padang Sidimpuan

Perihal : Izin penelitian
Penyelesaian Skripsi

Dengan Hormat

Schubungan dengan surat kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Padang sidimpuan, (IAIN) Padang sidimpuan No 160/In.14/F.4c/PP.00.9/03/2017 Tanggal 22 maret 2017 tentang izin penelitian kepada:

Nama : NURRODIAH

Nim : 13 120 0056

Fakultas/jurusan : FDIK/BKI

Alamat : Asrama Haji

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Jorong Sibatutu Kabupaten Pasaman Barat dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul "Upaya Orangtua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Sibatutu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat".

Demikian disampaikan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Jorong
Sibatutu
JORONG SIBATUTU
IRJON.BATUBARA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1237 In.14/F.6a/PP.00.9/09/2016

23 September 2016

Lampiran : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. :

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag

2. Maslina Daulay, MA

di- Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : NURRODIAH/ 13 120 0056
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
 Judul Skripsi : "UPAYA ORANG TUA DALAM
 MENGANTISIPASI PERGAULAN BEBAS
 REMAJA DI DESA SIBATUTU KECAMATAN
 GUNUNG TULEH KAB.PASAMAN BARAT"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

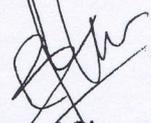
Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan


 Dra. Replita, M.Si

NIP. 19690526 199503 2 001

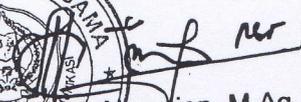
Sekretaris Jurusan


 Risdawati Siregar, M.Pd

NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan

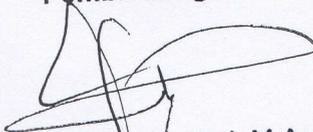



 Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

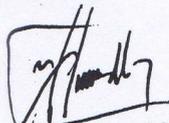
Bersedia/ ~~Tidak bersedia~~
 Pembimbing I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag

NIP. 196606062002121003

Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~
 Pembimbing II



Maslina Daulay, MA

NIP. 197605102003122003